



**PEMBINAAN SIKAP *TASAMUH* DAN *TA'AWUN* PADA SANTRI PUTRA
DI PONDOK PESANTREN MA'AHIDUL 'IRFAN BANDONGAN
MAGELANG TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Zaini Maskhuri

NIM . 19.61.0067

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaini Maskhuri

NIM : 19610067

Jenjang : Sarjana (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 26 Agustus 2023

Yang menyatakan



Zaini Maskhuri

NIM 19610067

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar

Ungaran, 26 Agustus 2023

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Zaini Maskhuri

Kepala Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Zaini Maskhuri

NIM : 19610067

Judul Skripsi : Pembinaan Sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

(Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I)
NIDN 0626018507

Pembimbing II

(Rina Purni, S.Pd.I., M.Pd.I)
NIDN. 0629128702

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Pembinaan Sikap Tasamuh dan Ta'awun Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Zaini Maskhuri

NIM 19610067

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari:

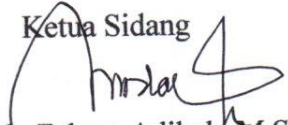
Tanggal:

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam


UNDARIS

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

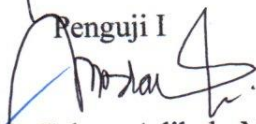
Ketua Sidang


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN 0606077004

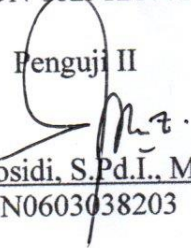
Sekretaris Sidang


(Rina Priani, S.Pd.I, M.Pd.I)
NIDN 0629128702

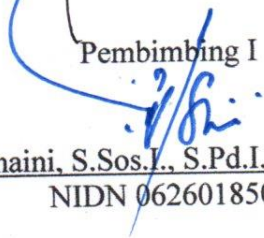
Penguji I


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN 0606077004

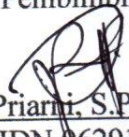
Penguji II


(Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I)
NIDN 0603038203

Pembimbing I


(Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I)
NIDN 0626018507

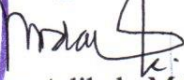
Pembimbing II


(Rina Priani, S.Pd.I, M.Pd.I)
NIDN 0629128702



Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN 0606077004

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ
وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Barang siapa bertaqwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka.” (QS. Ath Thalaq: 2-3)

“Tidak ada sesuatu yang mustahil untuk dikerjakan, Hanya tidak ada sesuatu yang mudah.” (Napoleon Bonaparle)

“Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah. (Imam Bin Al Qoyim)

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Almamater tercintaku Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) yang telah mengukir potongan perjalanan hidupku dengan sangat indah dan penuh makna. Almamater yang telah menunjukkan dan mendidikku tentang arti sebuah kedewasaan, ketabahan, kekuatan, keikhlasan, jati diri, idealisme, teman sejati dan kontribusi. Aku menemukan segalanya di kampus ini; cinta, kekeluargaan, pertemanan, persaudaraan, dan kebanggaan serta kepercayaan diri.

TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Daḍ	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ža	Ž	Za (dengan titik dibawah)
ء	'Ain	' _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

فَا	Fa'	F	E
قَا	Qaf	Q	Qi
كَا	Kaf	K	Ka
لَا	Lam	L	El
مَا	Mim	M	Em
نَا	Nun	N	En
وَا	Wawu	W	We
هَا	Ha'	H	Ha
ءَا	Hamzah	—'	Apostrof
يَا	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عِدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَة	Ditulis	Hibah
جِزْيَة	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَة الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
-------------------------	---------	--------------------

2. Bila *ta'* marbutah hidup atau dengan harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

B. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ُ	Dammah	Ditulis	u

C. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جَاهِلِيَّةَ	ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يَسْعَى	ditulis	Yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كَرِيمَ	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فُرُوضُ	ditulis	furūḍ

D. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Āi
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْلٌ	ditulis	qaulun

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang serta kita harapkan bimbingan hidayah dan ampunan-Nya. Sholawat salam senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan dan membimbing umat pada jalan yang diridloi Allah, dengan semangat dalam menebarkan ilmu-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “PEMBINAAN SIKAP TASAMUH DAN TA’AWUN PADA SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN MA’AHIDUL ‘IRFAN BANDONGAN MAGELANG TAHUN 2023”.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat pertolongan Allah melalui berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H, M.Hum selaku Rektor UNDARIS atas segala kebijakannya sehingga penulis sampai pada tahap skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS sekaligus Dosen Penguji I yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik.
3. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik.
4. Ibu Wakil Dekan Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd,I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UNDARIS sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan

skripsi ini dan yang selalu memberi do'a dan kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis.

5. Bapak Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu menjadi motivasi bagi penulis dan selalu tegas dalam memberikan penilaian kepada mahasiswa.
6. Para Dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan beserta para staf dan seluruh civitas akademik UNDARIS.
7. Keluarga Ndalem, Abah KH. Muhammad Aliyyul Munief Qst, Lc. beserta Ibu Ny. Faizah Aliyyul Munief, A.Ma. Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar, dan segenap pengurus serta dewan pengajar keluarga besar pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini
8. Segenap dewan Yayasan, Pengurus, Komite, Kepala sekolah serta keluarga besar SDIT Ma'arif Ma'ahidul Irfan Bandongan khususnya Bapak H. Hadi Wahyono yang telah memberikan doa restu dan support serta derma yang diberikan hingga terlaksananya penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tua Bapak Sudarno dan Ibu Murtofiah yang telah membesarkan dan membimbing dengan kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, serta yang selalu memberikan doa restu.
10. Keluarga inti yaitu istri tercinta Dewi Fatimatul Faizah, S.Pd.I yang setia telah ikut berjuang, sabar serta ikhlas menemani dalam berbagai keadaan.

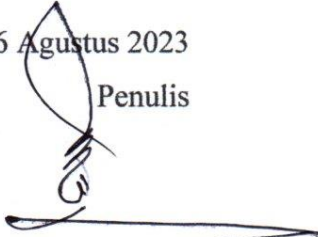
Tak lupa ketiga anakku yang selalu menjadi semangatku. Kalian semua adalah segalanya

11. Teman-teman PAI angkatan 2019 kelas Pakis seperjuangan dan juga teman-teman yang telah membantu dan memberi motivasi penulis selama empat tahun dalam menempuh perkuliahan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, maka kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Ungaran, 26 Agustus 2023

Penulis



Zaini Maskhuri
NIM 19610067

ABSTRAK

ZAINI MASKHURI. 18610067. *Pembinaan Sikap Tasamuh dan Ta'awun Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023*. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2023.

Toleransi dalam beragama dan sikap tolong menolong kita kenal dalam istilah agama islam adalah Tasamuh dan Ta'awun dimana keduanya harus tercermin pada perbuatan yang menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati, tolong-menolong dan mencintai. Dewasa ini masalah yang sering dihadapi manusia modern adalah menurunnya akhlaq terpuji. Oleh karena itu pembinaan sikap Tasamuh dan Ta'awun sangat penting diterapkan melalui pengajaran dalam keluarga maupun lembaga pendidikan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif diskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga/gejala tertentu untuk memperoleh data tentang bagaimana Pembinaan Sikap Tasamuh dan Ta'awun pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Tahun 2023, beserta apa saja faktor pendukung dan penghambat selama proses pembinaan berlangsung. Data yang berbentuk kata-kata diambil dari para informan atau responden pada waktu mereka diwawancarai, sedangkan data tambahan berupa catatan lapangan. Keseluruhan data tersebut selain diperoleh melalui wawancara, juga didapatkan dari observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat tiga kegiatan dalam Pembinaan Sikap Tasamuh dan Ta'awun yakni: (a) pembiasaan. (b) pengajaran. (c) Bimbingan langsung. (2) Faktor pendukung: (a) Komunikasi 24 jam. (b) Tinggal bersama dalam satu tempat. (c) Jiwa persatuan santri. (3) Faktor penghambat: (a) Kurangnya kesadaran santri. (b) karakter santri yang berbeda-beda. (c) Rasa malas yang muncul dalam jiwa santri

Pembinaan sikap Tasamuh dan Ta'awun dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan adanya metode dan teknik pendekatan yang sesuai serta manajemen yang baik pula di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Tahun 2023. Adapaun faktor pendukungnya adalah karena sebuah sistem pesantren yang mengharuskan santri berkomunikasi 24 jam dan tinggal bersama-sama disatu tempat disertai jiwa solidaritas yang tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya lebih pada kesadaran individu, karakter dan rasa malas.

Kata Kunci: Pembinaan, Sikap Tasamuh, Sikap Ta'awun, Ponpes Ma'ahidul 'Irfan

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Kajian Teori.....	10
1. Pengertian Pembinaan	10
2. Tahap-tahap Pembinaan	11
a. Tahap Pengarahan	11
b. Tahap Pembiasaan	11
c. Tahap Pengontrolan.....	12
3. Sikap <i>Tasamuh</i>	12
a. Pengertian sikap	12

b.	Pengertian <i>Tasamuh</i>	13
c.	Pengertian sikap <i>Tasamuh</i>	14
d.	Unsur-unsur <i>Tasamuh</i>	15
e.	Prinsip-prinsip <i>Tasamuh</i>	17
f.	<i>Tasamuh</i> dalam Agama Islam.....	20
4.	Sikap Ta'awun	22
a.	Pengertian <i>Ta'awun</i>	22
b.	Pengertian Sikap <i>Ta'awun</i>	24
c.	Nilai-nilai Positif <i>Ta'awun</i>	25
d.	Nilai Karakter Ta'awun	26
e.	Membiasakan Berprilaku <i>Ta'awun</i>	28
f.	Prinsip <i>Ta'awun</i> dalam Islam.....	29
5.	Pondok Pesantren	29
a.	Pegertian Pondok Pesantren.....	28
b.	Elemen Pondok Pesantren.....	31

BAB III : METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	35
B.	Setting Penelitian	35
C.	Sumber Data	36
D.	Metode Pengambilan Data.....	36
E.	Analisa Data	39

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian.....	41
1.	Profil Pondok Pesaantren	41
a.	Lokasi Pondok Pesantren	42
b.	Visi dan Misi Pondok Pesantren.....	43
c.	Kurikulum Pondok Pesantren	43
d.	Ekstrakurikuler Pondok Pesantren.....	44
e.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren	45

f. Keadaan Santri.....	46
g. Sarana dan Prasarana	47
h. Gambaran Informan	48
2. Pembinaan sikap <i>Tasamuh</i> dan Ta'awun di Pondok Pesantren	50
a. Pembiasaan	50
b. Pengajaran	52
c. Bimbingan langsung	53
3. Faktor penunjang dan penghambat pembinaan sikap <i>Tasamuh</i> dan <i>Ta'awun</i>	59
a. Faktor penunjuang <i>Tasamuh</i>	59
b. Faktor penghambat <i>Tasamuh</i>	61
c. Faktor penunjuang <i>Ta'awun</i>	64
d. Faktor penghambat <i>Ta'awun</i>	65
 B. Pembahasan	
1. Pembinaan sikap <i>Tasamuh</i> dan <i>Ta'awun</i> di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang tahun 2023.	67
a. Pendekatan Informativ (<i>informative approach</i>)	68
b. Pendekatan Partisipatif (<i>participative approach</i>).....	69
c. Pendekatan Eksperiansial (<i>experienciel approach</i>)	70
2. Faktor penunjang dan penghambat pembinaan sikap <i>Tasamuh</i> dan <i>Ta'awun</i> di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang tahun 2023.	78
a. Faktor Penunjang	78
b. Faktor Penghambat	83
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan.....	46
Tabel 4.2	Jumlah santri Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan.....	47
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan.....	48
Tabel 4.4	Daftar Informan	49

DAFTAR LAMPIRAN

Bibliografi

Pedoman Observasi

Pedoman Wawancara

Daftar Riwayat Hidup Penulis

Surat Izin Penelitian

Surat Keterangan Selesai Penelitian

Kartu Bimbingan Skripsi

Dokumen Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi dalam beragama yang kita kenal dengan istilah *Tasamuh* harus tercermin pada tindakan atau perbuatan yang menunjukkan saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, mengasihi, dan sebagainya. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain; tidak merusak tempat ibadah; tidak menghina ajaran agama orang lain; tidak mengucilkan teman yang berbeda agama; serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Di samping itu, maka sikap toleransi beragama akan mampu melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam interaksi sosial.

Menurut Irwan Masduqi (2011: 36) berpendapat bahwa "*Tasāmuh* secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati". Toleransi merupakan sikap atau sifat menenggang seperti menghargai juga memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, juga kepercayaan maupun lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (W.J.S Poerwadarminto, 2002: 1084).

Allah juga telah menjelaskan mengenai bentuk toleransi yang diajarkan oleh Agama Islam dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 10:

أَنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena damaikanlah antar kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat). (Kementerian Agama RI, 2007: 516).

Dalam kehidupan sehari-hari Islam juga mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa selalu peduli terhadap lingkungan sekitar terlebih lagi kepada yang sedang membutuhkan bantuan. Sikap tolong menolong dalam Islam dinamai dengan *Ta’awun*. Sikap *Ta’awun* sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh manusia dalam menjalin kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Kementerian Agama RI, 2007:106).

Menurut Nurchalis Majid. (2000: 03) berpendapat bahwa “setiap manusia sejatinya tidaklah dapat berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah. Melainkan membentuk masyarakat atau komunitas. Dewasa ini masalah yang sering dihadapi manusia modern adalah menurunnya jiwa tolong menolong pada diri manusia, baik pada orang tua, remaja, maupun anak-anak. Oleh karena itu pembinaan sikap *Ta’awun* pada saat ini sangat penting diterapkan melalui pengajaran dalam keluarga maupun lembaga pendidikan. Pembinaan kepribadian pada remaja seperti *Ta’awun* sangat penting dilakukan agar memiliki kepribadian yang baik. Pada remaja yang paling penting adalah pengaruhnya terhadap sikap, perilaku, sosial, minat dan kepribadian. (Hartinah, 2010: 78).

Dari pemaparan diatas penulis tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan *Tasamuh* dan *Ta'awun* pada santri di pondok pesantren karena melihat sering timbul sesuatu yang menyimpang dengan sikap *Tasamuh dan Ta'awun* dalam masyarakat era modern ini. Beberapa masalah yang sering terjadi di masyarakat yaitu ketika seorang santri maupun tokoh agama yang merupakan seorang alumni pondok pesantren tidak menerapkan sikap toleransi dalam bermasyarakat. Banyak dari mereka yang mengkafirkan seseorang hanya karena perbedaan golongan yang dianut. Banyak dari mereka yang menganggap ilmu mereka jauh lebih tinggi dari orang lain sehingga menganggap dirinya selalu benar. Padahal pada realita kehidupan bermasyarakat tidak semua orang menganut atau mempercayai sesuatu seperti yang kita percayai. Realita dalam kehidupan masyarakat saat ini banyak yang berbeda aliran bahkan beda agama yang hidup berdampingan dalam masyarakat.

Berkaitan dengan sikap tolong menolong penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut karena melihat konsep hidup bersama yang ada dalam kehidupan pondok pesantren. Dimana dengan tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu mereka diharuskan untuk tinggal bersama dalam satu tempat dan menjalani kehidupan bersama. Dari sini mau tidak mau santri harus saling berinteraksi dan bersosial. Oleh karena itu sikap saling tolong menolong pasti sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis tertarik melakukan penelitian di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan karena dilihat dari beberapa tahun kebelakang

ini mampu menunjukkan kemajuan yang signifikan, pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan juga mampu membangun dan mengelolai sekolah formal mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) bagi santri dibawah naungan pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan, Dengan melihat progres yang baik dari pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awyun* di pondok tersebut, juga karena pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan terletak di pedesaan dan merupakan daerah yang mayoritas beragama Muslim, penulis tertarik bagaimana guru atau kyai membina dan mengajarkan sikap *Tasamuh* pada santri. Walaupun kondisi lingkungan yang masyarakatnya beragama muslim tidak menutup kemungkinan terjadi masalah mengenai toleransi. Alasan lain penulis melakukan penelitian di pondok tersebut karena tertarik dengan kehidupan didalam Pondok Pesantren, bagaimana cara santri saling tolong menolong dan bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari mengingat di dalam pondok tersebut terdapat santri yang masih kecil, sehingga dengan perbedaan umur yang cukup jauh santri harus mampu memahami cara bertoleransi dan tolong menolong dengan baik dalam kesehariannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023 ?.

2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023 ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023 ?.
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023 ?.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* pada santri di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga Pendidikan
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pondok pesantren dan dapat dijadikan sebagai acuan meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti terhadap bagaimana cara pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* pada santri di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan salah satu bagian yang sangat penting karena akan menjadi pembeda dengan terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Yang mana telaah pustaka ini diambil dari penelitian sebelumnya yang dianggap relevan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Dalam rangka mewujudkan penelitian yang professional dan mencapai target maksimal, penulis melakukan telaah pustaka untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian. Adapun penelitian yang penulis temukan dalam penelitian tentang pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* pada santri diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ninik Yusrotul Ula dalam skripsinya pada tahun 2017 di UIN Maulana Malik Ibrahim yang berjudul “*Konsep Pendidikan Tasamuh dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang*”.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah penanaman konsep *tasamuh* dalam pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dalam upaya mewujudkan Islam Rahmatan lil ‘alamin diantaranya mengajarkan dan mengenalkan 5 nilai dasar yang ada dalam Pondok Pesantren tebu Ireng, salah satunya

adalah nilai *Tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari santri. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada sikap toleransi yang diajarkan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari dimana dalam skripsi tersebut telah dijelaskan bahwa telah ditetapkan 5 nilai dasar yang harus dipatuhi santri yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Sedangkan perbedaan skripsi ini penelitian yang akan dilakukan terletak pada isi penelitian dan perbedaan salah satu variabelnya, yang mana dalam penelitian yang akan dilakukan penulis membahas mengenai pembinaan sikap *Tasamuh* dan juga sikap *Ta'awun* pada santri. Jadi tidak hanya membahas mengenai sikap toleran yang diterapkan dalam santri tetapi juga mengkaji mengenai sikap tolong menolong yang dibina pondok pesantren pada santri yang ada dalam pondok pesantren tersebut. Sedangkan dalam skripsi tersebut lebih fokus kepada penanaman konsep *Tasamuh* pada santri untuk mewujudkan *Islam Rahmata lil'alamin* dalam pondok Pesantren, sehingga dari penelitian tersebut dapat saling melengkapi satu sama lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wanseha Fitri dalam skripsinya pada tahun 2019 di UIN Raden Intan Lampung yang berjudul "*Nilai Ta'awun dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)*".

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah nilai *Ta'awun* dalam tradisi begawi adalah harga atau sifat-sifat (hal-hal yang penting) atau berguna bagi kemanusiaan dalam melakukan tradisi yang dilakukan masyarakat Lampung dalam menggelar hajatan atau suatu pekerjaan adat yang dilakukan secara tolong-menolong antara sesama masyarakat. Persamaan

dengan penelitian ini terletak pada sikap tolong menolong yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitiannya, dalam penelitian ini membahas sikap *Ta'awun* pada masyarakat berkaitan dengan tradisi yang ada di masyarakat, dimana dalam penelitian ini penulis lebih membahas mengenai sikap dan konsep tolong menolong yang diterapkan dalam tradisi Begawi yang merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Lampung. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana masyarakat Lampung menerapkan sikap *ta'awun* dalam kehidupannya khususnya saat berlangsung tradisi tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek penelitiannya yaitu lingkungan pondok pesantren yang mana sudah jelas dituliskan dalam judul skripsi disini bahwa objek dalam penelitian ini adalah santri yang sedang belajar ilmu agama di pondok pesantren bukan masyarakat biasa. Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan skripsi tersebut.

3. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama Vol. 8, NO. 2 tahun 2016 yang ditulis oleh Ade Jamarudin yang bertema "*Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an*". Jurnal tersebut berfokus pada konsep *tasamuh* dalam perspektif Al-Qur'an dengan memberikan visi dari Al-Qur'an itu sendiri dalam membangun sikap *Tasamuh*, juga memberikan contoh-contoh peristiwa mengenai *tasamuh* yang telah terjadi pada zaman dahulu, serta menjelaskan secara lebih mendalam mengenai *tasamuh* dalam Aqidah Islamiyah, I'tikad dan

Syariah. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan selain terletak pada subjek yang akan diteliti juga pada focus utama dari masalahnya. Dimana dalam penelitian yang akan dilakukan fokus utama mengenai permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan pembinaan sikap pada santri. Pembinaan sikap disini merupakan hal yang diutamakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Mengkaji bagaimana santri mendapat binaan mengenai sikap toleransi yang baik dan benar berdasarkan Islam yang dicontohkan oleh guru-guru agama yang ada dalam pondok pesantren kepada para santri dalam keseharian mereka. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari isi pembahasan yang dijelaskan pada jurnal tersebut mengenai *tasamuh*, yang mana dalam jurnal tersebut menjelaskan secara lebih mendalam dari konsep *tasamuh* berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

B. Kajian Teori

1. Pembinaan Sikap Tasammuh dan Ta'wun

a. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari bahasa Arab "*bana*" yang mempunyai arti membina, membangun dan mendirikan (Manan, 2017: 52). Arti pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri pembinaan adalah proses (KBHI, 1989: 23).

Pembinaan juga diartikan sebagai pelaksanaan suatu usaha dengan sadar, berencana, sungguh-sungguh juga konsisten yang

dilakukan dengan cara membimbing, pengembangan pengetahuan, mengarahkan, kecakapan sesuatu sehingga dimengerti dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Manan, 2017: 52).

Dalam proses suatu pembinaan tentunya pasti ada tahapan yang harus dilalui agar tercapainya sesuatu yang diinginkan. Menurut Irfan Setia Permana (2018: 4-5). Adapun tahapan dalam proses pembinaan diantaranya ada tiga yaitu:

1) Tahap Pengarahan

Pada tahapan ini diharuskan untuk senantiasa melakukan aktivitas yang telah ditentukan atau ditetapkan oleh pesantren, dimana santri senantiasa diarahkan untuk mengikuti aturan atau perintah yang telah ditetapkan pada pondok pesantren. Contohnya seperti aturan untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah, melakukan shalat sunnah tahajjud dan shalat sunnah lainnya, puasa sunnah, menghafal Al-Qur'an, dzikir malam, tolong menolong dan lain lain, dalam hal ini pengarahan sangat penting untuk dilakukan pada santri untuk menuntun mereka agar senantiasa melakukan sesuai yang telah diarahkan.

2) Tahap Pembiasaan

Pada tahapan pembiasaan ini santri diajarkan untuk bisa membiasakan berperilaku baik sesuai yang telah diajarkan kepada mereka dalam kesehariannya. Santri dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam

dengan baik dan benar, yang mana senantiasa mempraktikkannya dalam kehidupan mereka. Contohnya dalam kehidupan santri dimana mereka dituntut untuk mandiri dalam kesehariannya seperti mencuci, membersihkan tempat tidur, berpakaian rapi dan lain-lain, juga membiasakan membaca doa dalam segala hal. Melalui tahapan pembiasaan ini santri lambat laun akan mulai terbiasa dan secara otomatis melakukan atau mempraktikkan hal-hal baik yang selalu dibiasakan kepadanya.

3) Tahap Pengontrolan

Dalam tahapan ini santri senantiasa akan selalu dikontrol dalam keseharian mereka, hal ini dilakukan agar santri tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, juga bermaksud menerapkan kedisiplinan dalam jiwa santri.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan proses yang dilakukan secara sadar untuk membina, dan membangun sesuatu untuk hasil yang lebih baik.

b. Sikap *Tasamuh*

1) Pengertian Sikap

Secara umum sikap diartikan sebagai suatu kecenderungan yang dimiliki atau yang ada pada setiap individu ataupun kelompok dalam berperilaku. Kecenderungan dalam bersikap ini bisa dalam bentuk positif atau negatif. Menurut Irene Anggita dan Ratri Viriania (2010: 382) sikap merupakan kecenderungan

berperilaku pada suatu objek yang menunjukkan suka atau tidak suka.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan dalam berperilaku yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok baik menunjukkan rasa suka ataupun rasa tidak suka.

2) Pengertian *Tasamuh*

Toleransi berasal dari kata "*Tolerance*" yang berarti membiarkan, sikap mengakui dan menghormati keyakinan atau apa yang diyakini orang lain tanpa memerlukan persetujuan terlebih dahulu. Hal tersebut dimaksudkan sebagai suatu sikap kerukunan (Al-Munawar, 2005: 13). Sedangkan menurut Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi (2010: 77) *Tasamuh* merupakan suatu kemampuan menghormati sifat dasar seseorang, keyakinan yang diyakini orang lain dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. *Tasamuh* merupakan sifat-sifat menghormati keyakinan, sifat dasar dan perilaku yang dimiliki orang lain.

Dalam Agama Islam sendiri diajarkan untuk senantiasa memiliki sifat *Tasamuh* tanpa melupakan batasan-batasan yang ada didalamnya, dimana batasan yang jelas adalah dalam hal ibadah serta akidah. *Tasamuh* yang dianjurkan dalam Islam yaitu toleransi yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat

sosial dalam kehidupan bermasyarakat, layaknya hidup bertetangga, pergaulan dan kehidupan sosial lainnya. Toleransi dapat dilakukan dengan cara mengakui hak-hak dari masing-masing individu, saling menghormati terhadap keyakinan setiap orang, saling mengerti, dan berlaku jujur. (Muhaemin, 2008: 71)

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa sikap *Tasamuh* merupakan sikap mengakui, menghormati dan menerima perbedaan suatu keyakinan yang diyakini oleh orang lain tanpa adanya diskriminasi.

3) Pengertian Sikap *Tasamuh*

Sikap *tasamuh* atau sikap toleransi yang merupakan sikap saling menyayangi antar sesama, saling menghormati antar sesama dan saling menghargai setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan. Sikap *tasamuh* sendiri juga berarti kecenderungan setiap individu dalam mengakui, menghormati dan menerima perbedaan, yang mana juga didasari oleh sikap lapang dada dalam menerima perbedaan dalam kehidupan (Arifin, 2016: 398)

Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan akan selalu muncul dalam kehidupan dalam suatu masyarakat yang mana akan banyak ditemukan perbedaan terlebih lagi dalam hal keyakinan. Dalam keseharian perlu ditanamkan sikap *tasamuh* yang baik dan benar agar

tidak salah dalam penafsirannya. Menurut Maskuri Abdullah (2001: 13) dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat dua penafsiran dalam memaknai konsep toleransi, yaitu penafsiran negatif dan penafsiran positif. Pertama, yang dimaksud penafsiran negatif mengenai penafsiran toleransi disini adalah pernyataan bahwa sikap toleransi hanya perlu adanya sikap membiarkan juga menjaga sikap agar tidak menyakiti orang lain ataupun suatu kelompok tertentu. Sedangkan penafsiran positif mengenai toleransi toleransi sendiri adalah sikap toleran tidak hanya membiarkan dan tidak menyakiti orang lain tetapi harus adanya sikap saling bantu dan dukungan terhadap keberadaan suatu kelompok atau individu.

Tasamuh memiliki unsur-unsur yang penting untuk ditekankan dalam praktiknya di kehidupan, diantaranya yaitu:

1) Pengakuan Terhadap Hak Setiap Orang

Mengakui hak orang lain dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk diterapkan. Tidak membatasi hak orang lain menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan. Melakukan sesuatu dengan memperhatikan hak orang lain dan tidak melanggar hak orang perlu ditekankan dalam bermasyarakat.

2) Menghormati Keyakinan Setiap Individu

Perbedaan keyakinan sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini menjadikan timbulnya keberagaman

dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu sikap saling menghormati keyakinan penting untuk diterapkan dalam diri setiap individu. Mengingat bahwa sikap saling menghormati dapat memperkokoh hubungan antar manusia, dan sebaliknya sikap tidak saling menghormati akan menjadikan rusaknya suatu hubungan atau terpecah belahnya hubungan dalam masyarakat. Sebagai manusia tidak dibenarkan untuk bersikeras memaksakan kehendak kita pada orang lain karena setiap individu mempunyai pandangan serta keyakinan yang berbeda dalam menentukan kepercayaan mereka.

3) Kebebasan dan Kemerdekaan

Kebebasan dan kemerdekaan berhak diperpleh setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya. Setiap individu berhak untuk berbuat dan melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri selama hal tersebut bersifat positif dan tidak melanggar hukum juga tidak merugikan orang yang disekitarnya. Kebebasan dan kemerdekaan juga berhak dilakukan oleh individu dalam memilih agama serta kepercayaan yang akan diautnya. Tidak boleh ada paksaan dari pihak lain dalam menentukan atau memilih agama atau kepercayaannya.

(Abdullah, 2001: 202)

4) Saling Pengertian

Pengertian menjadi salah satu kunci berhasilnya sikap *Tasamuh* dalam bermasyarakat. Saling menghormati tidak akan terjadi jika tidak saling pengertian. Timbulnya sikap saling membenci dan tidak menghargai dalam masyarakat sering terjadi dikarenakan kurangnya sikap saling pengertian dalam diri setiap individu.

Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan kepada kaum muslimin untuk senantiasa selalu menerapkan sikap toleran dalam kehidupan. Rosulullah tidak pernah mendiskriminasi ataupun mengucilkan kepada orang yang berbeda agama dalam hidup bermasyarakat, Nabi SAW senantiasa bersikap baik kepada mereka bahkan menerima kehadiran mereka di tengah kehidupan umat muslim dalam bermasyarakat tanpa pernah memaksa mereka untuk mengikuti atau mematuhi ajaran Islam. (Arifin, 2016: 400)

Penerapan sikap saling toleransi antar umat beragama akan terlaksana apabila seseorang mempunyai prinsip guna memperoleh ketenangan, kedamaian dan hubungan yang harmonis didalam kehidupan bermasyarakat. Sebab sikap *tasamuh* adalah salah satu hal yang sangat prinsipal didalam hubungan antar manusia. (Mustaqim, 2019: 18) Oleh sebab itu berikut prinsip-prinsip dalam *Tasamuh*:

- 1) Kebebasan dalam menganut agama

Agama itu sendiri merupakan suatu pengakuan dimana manusia mengakui adanya Tuhan dan sebagai bentuk

penyerahan diri manusia kepada-Nya. Manusia diajarkan untuk mengenal Tuhannya melalui agama tersebut. Dengan agama manusia juga disadarkan mengenai kekurangan serta kelemahannya juga disadarkan mengenai keterbatasan manusia baik dalam kemampuan maupun akalnya. Maka dari itu manusia harus mempunyai atau menganut agama agar dalam menjalani kehidupannya tidak salah di jalan yang terlarang (Yaqin, 2007: 36).

Menurut Nur Hidayat Muhammad (2014: 116) menjelaskan bahawasannya kebebasan menurut pandangan konteks ke-Indonesiaan merupakan pilihan dalam hidup untuk memilih keyakinan atau kepercayaan tanpa adanya suatu paksaan dari pihak lain serta semua diperlakukan dengan sama dihadapan hukum dan dilindungi oleh Negara.

Islam sendiri tidak pernah mengajarkan kepada orang muslim untuk memaksa orang lain untuk menganut agama Islam. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku ”(Kementerian Agama RI, 2007: 603)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas dapat diketahui ayat tersebut membahas mengenai toleransi beragama lebih kepada urusan peribadatan masing-masing kepada Tuhan.

2) Rasa persaudaraan

Menjalankan kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan adanya rasa persaudaraan antar sesama anggota masyarakat. Berdasarkan adanya begitu banyak perbedaan yang ada dalam masyarakat terutama mengenai kepercayaan yang dianut oleh setiap individu menjadikan sikap *Tasamuh* sangat penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan terjalinnya hubungan toleransi yang kuat dalam masyarakat akan menimbulkan kehidupan yang damai dan sejahtera didalam masyarakat itu sendiri.

Sikap persaudaraan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa saling mengganggu, menghargai kepercayaan orang lain, tidak memaksaka orang lain untuk masuk dalam agama atau kepercayaan yang kita yakini dan menjalin kerjasama dalam hal positif di lingkungan masyarakat tanpa membedakan dari agama yang dianutnya.(Mustaqim, 2019: 20)

Oleh sebab itu rasa persaudaraan penting ditumbuhkan dalam jiwa manusia agar terciptanya manusia yang saling

menghargai antara satu dengan yang lainnya untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera juga kehidupan yang aman tanpa adanya rasa takut akan diskriminasi dalam kehidupan.

3) Menerima perbedaan

Perbedaan dalam kehidupan tidak dapat dihindari keberadaannya. Mulai dari perbedaan pendapat, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pribadi seseorang, perbedaan keyakinan atau agama, perbedaan pandangan dan masih banyak perbedaan lainnya. Manusia harus pandai dalam menghadapi setiap perbedaan yang timbul apalagi dalam kehidupan bermasyarakat, dimaksudkan agar tidak menimbulkan pepecahan ataupun konflik dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

Menurut Said Agil Husain Al-Munawar (2003: 124) timbulnya konflik dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri dapat dipicu dari adanya pengkotak-kotakan status sosial ataupun ekonomi dalam kehidupan masyarakat antar pemeluk agama, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan kecemburuan sosial.

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak bisa hidup secara individualis, oleh karena itu manusia harus saling menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan. Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis manusia harus saling

menerima orang lain dengan apa adanya, tidak memaksakan kehendak ataupun kepentingan pribadi dalam hal apapun.

c. *Tasamuh* dalam Agama Islam

Islam adalah agama yang sangat menghargai agama lain begitu juga dengan penganutnya. Dalam Islam sendiri tidak diajarkan untuk memaksakan keyakinan kepada orang lain. Pemaksaan yang dilakukan pada manusia untuk mengikuti keyakinannya adalah salah satu tindakan yang kurang etis untuk dilakukan dan bertentangan dengan ajaran Allah. Toleransi antar umat beragama termasuk kedalam salah satu perkara penting dalam ajaran Islam. Karena Allah senantiasa mengajarkan tentang keragaman baik dilihat dari sisi bangsa, suku, ras, agama maupun adat istiadat (Jamarudin, 2016: 174).

Rosulullah SAW sendiri senantiasa selalu mengajarkan kepada orang muslim untuk selalu menerrapkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Sikap *tasamuh* yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW khususnya kepada mereka yang berlainan agama, Rosulullah tidak pernah mendiskriminasi mereka karena perbedaan akidah. Sebaliknya, yang dilakukan Rosulullah yaitu senantiasa bersifat menerima keberadaan orang yang berbeda keyakinan tersebut di antara mayarakat muslim dan tidak pernah Rosulullah memaksakan kepada mereka untuk mengikuti ajaran Islam. Dalam masalah yang berkaitan dengan hubungan masyarakat (*muamalah*),

Islam selalu mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik juga bersikap adil terhadap orang lain, tanpa membedakan antara sesama umat Islam maupun non-muslim (Arifin, 2016: 409-410).

Seseorang dikatakan mempunyai sikap *tasamuh* menurut Shalahuddin (2001:125) dimana kaum muslimin senantiasa selalu menerapkan sikap saling menyayangi dan saling menghargai dengan sesama tanpa harus diingatkan terlebih dahulu, dengan begitu akan membentuk sifat seorang muslim yang berbudi pekerti luhur, mempunyai sifat lemah lembut terhadap sesama, senantiasa saling mengasihi, dapat menguasai serta menahan hawa nafsu juga amarah dalam dirinya, mempunyai jiwa yang pemaaf, serta senantiasa membalas kejahatan dengan kebaikan.

Dalam hal ini sudah jelas bahwa bersifat *tasamuh* (toleran) dilakukan pada hal-hal yang bersifat kemaslahatan dalam hal kemsyarakatan ataupun sosial bukan dalam hal aqidah. Kebaikan atau toleran yang dilakukan bisa dilakukan hanya sebatas menghargai dan menghormati penganut agama lain dan tidak boleh mencampur antara aqidah dan ibadah.

d. Sikap *Ta'awun*

1) Pengertian *Ta'awun*

Ta'awun dapat diartikan sebagai tolong-menolong. Kata *Ta'awun* berasal dari Bahasa Arab yaitu *ta'awana-yata'awanu-ta'awunan* yang memiliki arti saling bantu membantu,

bergotong royong serta tolong menolong dengan sesama makhluk hidup atau manusia dalam hal kebaikan dan ketaqwaan tidak diperkenankan melakukan tolong menolong dalam hal yang menimbulkan dosa atau sesuatu yang dapat menimbulkan permusuhan (Malikah, 2018: 9).

Menurut Hamka, *Ta'awun* adalah sikap tolong menolong dan bantu membantu. Seperti dalam tafsirannya beliau menjelaskan bahwa “Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *Al-Birru*, yaitu segala ragam serta maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan pada menegakkan takwa, yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Serta janganlah bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain” (Hamka, 1984: 114). Jadi *Ta'awun* disini adalah sikap saling tolong menolong dengan sesama dalam hal kebaikan

Tolong menolong dalam ayat Al-Qur'an surat Al Maidah:2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ...

“dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa. Dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah,

sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya” (Kementerian Agama RI, 2010: 352).

Diturukannya ayat tersebut karena satu peristiwa yang dialami oleh Rosulullah dan para sahabat ketika sedang berada di Hudaibiyah dimana rombongan Rosullah dihadang dan dihalang-halangi oleh kaum musyrikin agar tidak sampai ke Baitullah, situasi tersebut membuat para sahabat menjadi sangat marah, dan setelah itu, dilain waktu beberapa dari kaum musyrikin datang dari arah timur untuk umrah. Tahu akan rencana tersebut para sahabat berniat untuk membalas mereka dengan menghalang-halangi jalan mereka seperti yang pernah kaum musyrikin lakukan pada rombongan Rosulullah.

Berdasarkan peristiwa di atas turunlah ayat Al Maidah ayat 2 yang menegaskan bahwa para sahabat tidak diijinkan untuk melakukan pembalasan terhadap orang yang telah melakukan kejahatan ataupun kesalahan. Dari cerita tersebut diketahui bahwa Allah tidak memperkenankan para sahabat untuk saling tolong menolong melakukan penghalangan terhadap kaum musyrik. Karena hal tersebut sudah tergolong dalam hal permusuhan. Oleh karena itu akhir pada surat Al Maidah ayat 2 dijelaskan bahwa tolong menolong harus dilakukan untuk hal kebaikan dan ketakwaan dan manusia dilarang untuk melakukan tolong menolong dalam hal kemungkaran yang dapat

menimbulkan dosa serta permusuhan (Kementerian Agama RI, 2010: 352).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa umat Islam diajarkan untuk senantiasa selalu berbuat kebaikan terhadap sesama salah satunya dengan saling tolong menolong dan tidak menumbuhkan sikap permusuhan dalam diri karena Allah melarang berbuat demikian.

e. Pengertian Sikap *Ta'awun*

Berdasarkan pengertian dari *ta'awun* yang berarti tolong menolong atau bergotong royong, oleh karena itu sikap *ta'awun* adalah kecenderungan setiap individu untuk saling tolong menolong dan bergotong-royong terhadap sesama tanpa mengharapkan imbalan terhadap apa yang telah dilakukan. Dimana sikap ini telah tertanam dalam diri setiap individu dimaksud untuk menghasilkan rasa kebersamaan dan saling memiliki. (Rosyidi, Skripsi, 2015).

Oleh karena itu sikap *ta'awun* penting untuk ditanamkan dalam jiwa manusia karena merupakan salah satu sikap terpuji yang sangat baik dimata Allah SWT juga sesama.

f. Nilai-nilai Positif *Ta'awun*

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani hidupnya. Oleh karena itu manusia diajarkan untuk senantiasa membiasakan tolong menolong. Saat kita menolong orang

lain, pada dasarnya kita sedang menolong diri sendiri. Menurut Dewi Mulyani (2010: 42) membiasakan bersikap saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari memberikan manfaat bagi manusia, diantaranya:

- 1) Menambah pahala kebaikan. Membiasakan bersikap *Ta'awun* kepada sesama dengan maksud dan tujuan yang baik pasti akan menambah pahala bagi diri sendiri. Menolong dengan niat yang ikhlas tanpa mengharap balasan dari siapapun akan Allah gantikan dengan pahala kepadanya.
- 2) Menumbuhkan sikap peduli dengan sesama yang sedang kesulitan. Dengan selalu menerapkan sikap *Ta'awun* dalam diri, secara otomatis akan terbiasa untuk peduli dengan sesama yang sedang membutuhkan bantuan tanpa harus diperingatkan terlebih dahulu ataupun diminta pertolongan terlebih dahulu.
- 3) Menumbuhkan rasa kasih sayang. Sebagai umat manusia kita senantiasa selalu diajarkan untuk saling menyayangi dengan sesama terlebih lagi dengan sesama muslim. Salah satu bentuk kasih sayang yang dapat diterapkan salah satunya dengan *Ta'awun*. Dengan memberikan pertolongan kepada orang yang kesulitan menunjukkan wujud kasih sayang kita terhadap sesama. Rasulullah juga senantiasa selalu mengingatkan kepada umatnya untuk saling menyayangi dan tolong menolong terhadap sesama.

- 4) Mempermudah suatu urusan menjadi cepat selesai. Dengan tolong menolong akan dapat meminimalisir hambatan yang muncul dalam pekerjaan. Masalah yang ada dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan lebih menghemat waktu.
- 5) Saling meringankan beban. Dibandingkan dengan mengatasi secara individu, dengan saling memberikan pertolongan dapat meringankan beban yang sedang ditanggung.

g. Nilai Karakter *Ta'awun*

Tolong menolong merupakan suatu sifat yang lazim untuk dimiliki oleh setiap manusia. Sikap positif ini dapat menghasilkan suatu kebaikan bagi setiap individu yang menanamkan sifat tolong menolong pada dirinya, juga membawa kebaikan bagi orang lain. Manfaat dari tolong menolong sendiri juga akan timbul untuk diri sendiri dan orang lain seperti kerukunan pada kehidupan sehari-hari juga kemaslahatan bagi pribadi dan orang lain. Dalam agama Islam diajarkan untuk tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan, yang mana dapat dipraktikkan mulai dari hal-hal yang sederhana seperti bersedekah semampunya kepada orang yang sedang membutuhkan. Tidak diperkenankan atau tidak diajarkan kepada umat Islam untuk berbuat suatu hal yang merugikan orang lain, karena semua akan kembali kepada diri kita masing-masing. Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, yang mana manusia telah ditakdirkan tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan atau

kerjasama dengan orang lain dalam bidang materi ataupun hal lainnya tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan menanamkan sikap *ta'awun* ini diharapkan mampu membangun kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Manusia secara alami saling membutuhkan satu sama lain, saling memberi dan menerima pertolongan. Pada umumnya manusia yang selalu membiasakan sifat tolong menolong akan memiliki kepribadian yang dermawan dan akan rela berkorban untuk orang lain. Lain halnya dengan manusia yang tidak menerapkan sifat *ta'awun* pada dirinya tidak lebih bersifat individualis, selalu mementingkan diri sendiri diatas kepentingan yang lain dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Penanaman atau pembiasaan sikap *ta'awun* tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba namun harus dibiasakan dari kecil atau anak-anak, sehingga sikap saling tolong menolong suah terbiasa mereka lakukan dari kecil. Oleh karena itu sikap tolong menolong akan langsung secara otomatis dipraktikkan ketika melihat orang lain yang membuthkan pertolongan. Manfaat yang timbul dari pembiasaan tolong menolong adalah semakain mempereratnya hubungan persaudaraan antar manusia, kokohnya hubungan manusia dan terjalinnya kebersamaan dalam kehidupan sesama manusia. (Malikah, 2018: 1).

h. Membiasakan Berperilaku *Ta'awun*

Sebagai seorang muslim yang taat akan agama sudah sewajarnya kita melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah,

sebagaimana Allah menyeru manusia untuk selalu berbuat baik dengan saling tolong menolong kepada sesama dalam hal kebaikan. Karena apapun yang dilakukan kita akan mendapatkan balasannya. Ketika kebaikan yang dilakukan maka pahala yang akan didapatkan, kebalikannya jika keburukan dan kemungkarannya yang dilakukan maka balasan dosa yang akan didapatkan. Seperti dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat Ar-rahman ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)” (kementerian Agama RI, 2007: 533)

Pembiasaan tolong menolong juga harus diterapkan sejak kecil dengan memberikan contoh-contoh kecil kepada anak oleh orang tuanya. Hal ini diharapkan dapat membangun sikap peduli terhadap sosial pada jiwa anak sejak kecil. Agar anak dapat membiasakan dirinya untuk senantiasa melakukan tolong menolong terhadap sesama dan terbiasa hingga ia dewasa. Menurut Hasbiyallah dan Sulhan (2015: 40) sikap tolong menolong harus ditanamkan sejak dini pada anak, tujuannya agar anak mengetahui dan menyadari keindahan dari berbuat tolong menolong, yang mana seiring berjalannya waktu mampu menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan di hidup mereka.

i. Prinsip *Ta'awun* Dalam Islam

Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang kebaikan di dalamnya, kebaikan bagi seluruh alam semesta. Dalam ajaran agama Islam tidak hanya diajarkan mengenai menjalin hubungan baik dengan Tuhan-Nya (Allah SWT), tetapi Islam juga selalu mengajarkan untuk senantiasa membangun hubungan baik dengan sesama manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Membangun hubungan baik dengan manusia bisa dilakukan dengan cara saling tolong menolong atau *ta'awun* menurut Islam. *Ta'awun* dalam agama Islam diajarkan untuk senantiasa saling bahu membahu dalam hal kebaikan yang diridhoi Allah SWT. Saling bekerja sama untuk suatu hal yang bersifat positif dan tidak merugikan orang lain untuk mewujudkan tujuan yang ingin diwujudkan bersama. *Ta'awun* dalam Islam sendiri juga berarti saling mempersaudarakan satu sama lainnya dan rela berkorban demi kepentingan bersama tidak mengedepankan kepentingan sendiri. (Hudzairi, 2018: 26-27).

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren, dimana kata pondok berasal dari Bahasa Arab "*funduk*" yang mempunyai makna rumah, penginapan atau asrama. (Zamakhsyari, 2011: 79). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang masih berdiri sampai

saat ini dengan ciri khas tradisional yang mana dengan ciri khasnya sendiri pesantren mampu bersaing dengan lembaga pendidikan modern hingga saat ini. Abdurrahman Wahid juga mendefinisikan pesantren secara teknis sebagai tempat santri belajar agama Islam. (Wahid, 2001: 17).

Menurut Riduwan Pondok pesantren adalah sebuah institusi yang sampai saat ini masih terikat kuat dengan tradisi masa lalu atau lama. Dimana dalam pondok pesantren terdapat tingkatan didalamnya, yaitu tingkatan mulai dari tingkatan yang sederhana hanya mengajarkan bagaimana cara menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan pengajaran tentang cara membaca huruf Arab. Selain itu terdapat pondok pesantren yang mengajarkan kepada santri-santrinya ilmu Aqidah, kitab-kitab fiqih, dan ada juga yang mengajarkan amalan sufi, disamping pelajaran bahasa Arab yaitu nahwu dan Sharaf (Riduwan, 2019: 60).

Pondok pesantren juga memiliki jumlah santri yang terbilang tidak sedikit. Santri pada pondok pesantren sebagian berasal dari luar daerah atau tempat-tempat yang cukup jauh, karena banyak dari orang tua mereka ataupun santri sendiri ingin mencari ilmu di pondok pesantren yang cukup jauh dari rumah dengan maksud mereka akan mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi lagi.

Masih banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren karena banyak pesantren saat ini sudah banyak

yang menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga santri selain mendapatkan ilmu agama juga akan mendapatkan ilmu umum dari sekolah yang disediakan. Apalagi di era globalisasi saat ini informasi mengenai pondok pesantren dapat dengan mudah dapat diakses. (Riduwan, 2019: 60)

Dari pendapat beberapa tokoh tersebut penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal bagi santri untuk belajar ilmu agama Islam.

b. Elemen Pondok Pesantren

1) Kyai

Dalam pondok pesantren kyai adalah guru agama yang memainkan peranan penting lebih dari seorang guru. Kyai bertugas sebagai guru spiritual bagi para santrinya dan juga sebagai pemberi nasehat atau petuah kehidupan kepada santrinya dan juga sebagai pemimpin dalam melakukan ritual-ritual keagamaan serta pemimpin pembacaan doa pada berbagai acara peringatan-peringatan dalam agama Islam (Riduwan, 2019: 62)

2) Santri

Secara umum santri adalah orang yang mendalami atau mempelajari agama Islam dengan taat. (Iva, 2011: 32). Sedangkan menurut pendapat Rizki (2010: 3-4) mengajatakan bahwa santri berasal dari bahasa sansekerta yang berarti meleak

huruf. Selanjutnya kata santri dalam bahasa Jawa berasal dari kata “Cantrik” seorang yang mengikuti gurunya pergi kemamapun atau menetap agar bisa belajar ilmu darinya. Sedangkan secara Umum santri diartikan sebagai orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama dalam sebuah pesantren yang mana menjadi tempat untuk belajar para santri. (Hidayat, 2016: 3) Jadi penulis menyimpulkan bahwa santri adalah orang yang mendalami agama Islam dari seorang guru di dalam pesantren.

3) Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia masjid berarti bangunan ataupun rumah yang dighunakan sebagai tempat ibadah atau sembahyang untuk orang Islam. (Departemen pendidikan Nasional, 2001: 719) sedangkan menurut Nana Rukmana (2009: 26) masjid adalah tempat dimana melakukan semua aktivitas yang berhubungan dengan ketaatan kepada Allah SWT. Maka dari itu masjid dapat didefinisikan secara lebih luas bukan hanya sebatas tempat shalat dan berwudhu, tetapi sebagai tempat dimana kaum muslimin melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan ketaatan beribadah kepada Allah.

4) Pondok/Asrama

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal bagi santri, juga merupakan salah satu ciri khas yang ada di pondok pesantren,

yang mana ini menjadi pembeda antara sistem tradisional pembelajaran agama di masjid-masjid.

5) Pengajaran Kitab Klasik

Pembelajaran di pondok pesantren sangat identik dengan pembelajaran dengan kitab-kitab klasik kepada santrinya, yang mana kitab klasik tersebut sering disebut dengan kitab kuning. Pada dasarnya kitab kuning sendiri adalah kitab yang berbahasa Arab yang mana kitab tersebut tanpa harokat ataupun arti dan biasanya kitab tersebut menggunakan kertas yang berwarna kuning. (Ar Rasikh, 2018: 72) Kitab-kitab klasik yang biasanya diajarkan di pondok pesantren biasanya dikategorikan kedalam 8 kelompok, yaitu nahwu, sorof, hadis, usul fiqh, tafsir, tasawuf, tauhid dan cabang lainnya seperti balaghah dan tarikh.

6) Lembaga Pendidikan Formal

Dewasa ini banyak dari pesantren yang mengembangkan sistem sekolah umum pada pondok pesantren, seperti halnya dengan sekolah biasa dengan menggunakan kurikulum yang sama baik ditingkat sekolah dasar atau madrasah Ibtidaiyah, sekolah menengah atau madrasah Tsanawiyah dan sekolah menengah atas atau madrasah Aliyah bahkan sampai perguruan tinggi. Lembaga pendidikan formal dalam pesantren harus mempunyai kesamaan dengan sekolah umum dalam hal yang diajarkan, untuk itu pondok pesantren perlu meningkatkan dalam beberapa

bidang diantaranya kurikulum, buku pelajaran, alat pendidikan dan sarana pendidikan yang digunakan, juga tenaga pendidiknya. (Nasir, 2005:92).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian diatas, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga/gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit tetapi dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. (Arikunto, 2002:120)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang ada, karena sifatnya menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung. Berdasarkan fakta di lapangan, kemudian dianalisis berdasarkan variable yang satu dengan yang lainnya, sebagai upaya untuk memberikan solusi tentang pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang tahun 2023.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Desa Gandusari Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Letaknya berada di lingkup pedesaan yang cukup strategis karena berada dalam posisi tengah di antara beberapa desa dalam Kawasan kecamatan Bandongan

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang mana langsung memberikan data yang dibutuhkan kepada pengumpul data.(Sugiyono, 2012: 139) Pada penelitian disini yang berperan sebagai sumber data primer antara lain ustadz ataupun ustadzah, pengurus pondok pesantren dan santri itu sendiri.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pengumpulan data yang didapatkan dengan cara membaca, mempelajari dan memahami dari sumber lain seperti literature, buku-buku ataupun dokumen. Sugiyono (2012: 141) Pada penelitian ini, peneliti akan meminta kepada pihak pondok pesantren mengenai data pondok pesantren yang berkaitan dengan santri seperti jumlah santri, tatanan organisasi, kurikulum dan lain-lain yang bisa didapat dari catatan atau data dari pondok pesantren.

D. Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Nasution (1998) yang dikutip oleh sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data., yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. (Sugiyono, 2010:310). Pada penelitian ini penulis melakukan observasi dengan cara mendatangi langsung pada tempat yang akan di observasi yaitu pondok pesantren. Selanjutnya penulis melakukan observasi melalui wawancara kepada pihak yang berkaitan secara langsung seperti para guru atau ustadz, pemimpin pondok pesantren, pengasuh, pengurus dan para santri dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu penulis akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pondok pesantren guna memperoleh informasi yang valid mengenai pondok pesantren tersebut. Observasi akan dilaksanakan di tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari catatan penting yang berkaitan dengan

penelitian dan bisa juga dilakukan dengan mengambil foto atau gambar dengan menggunakan kamera. Selain itu juga mencari data dan mengurai hal-hal atau variable yang merupakan catatan manuskrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2006:231)

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari santri, pengurus pondok, dokumen atau arsip pondok pesantren dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data baik berupa kegiatan dan aktifitas terjadwal maupun tidak terjadwal yang meliputi, gambaran umum sekolah, visi dan misi, kegiatan harian para santri dan kurikulum.

3. Teknik Wawancara

Wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. (Arikunto, 2002:132)

Wawancara dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) secara terstruktur, maksudnya adalah peneliti menetapkan pertanyaan-pertanyaan sendiri yang akan diajukan kepada subyek penelitian secara ketat dan rapi

Disini peneliti dalam melaksanakan wawancara secara terstruktur dengan santri, pengurus pondok, guru agama dan

pengasuh pesantren di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang, dimana teknik kerjanya dengan cara tanya jawab secara lisan antara dua orang yaitu pewawancara dan narasumber dengan saling berhadapan langsung secara fisik.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi mengenai pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun*.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Oleh karena itu data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan peneliti akan lebih mudah mengumpulkan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Setelah peneliti melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah menampilkan data (*Display*). Biasanya penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir analisis data kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuanq baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deproposal atau gammbaran suatu objek yang belum pernah ada sebelumnya sehingga menjadi lebih jelas setelah diteliti. (Winarni, 2018: 172-174)

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Irene Nurul Adha dan Ratri Virianita. 2010. *Sikap dan Intensi Pemanfaatan Internet dalam Kegiatan Bisnis*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Vol. 4. No. 3.
- Arifin, Bustanul. 2016. *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Umat Berragama*. Jurnal Vol. 1. No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ar Rasyikh. 2018. *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. Jurnal Penelitian Keislaman. Vol. 14. No. 1.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbiyallah, H dan Moh Sulhan. 2015. *Hadis Tarbawi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hartinah, Siti. 2010. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama
- Hidayat, Mansur. 2016. *Model Komunikasi Kyai dan Santri di Pesantren*.
Jurnal Komunikasi ASPIKOM. Vol. 2. No. 6.
- Hidayat, Tatang, dkk. 2018. *Peran Pondok Pesantren Sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7. No. 2.
- Hudzairi, Ahmad. 2018. *Implementasi Prinsip Ta'awun Dalam Aka Pembiayaan Musyawarah (Analisis Terhadap Akad Musyarakah PT. Bank Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta Kantor Cabang Syariah Cik Ditiro)*. Tesis. Fakultas Hukum. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Jamarudin, Ade. 2016. *Membangun Tasamuh Beragama Dalam Perspektif al-Qur'an*. Jurnal Toleransi Media komunikasi Umat Beragama. Vo. 8. No. 2.
- Kementerian Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*. Jakarta: SYGMA.
- Majid, Nurchalis. 2000. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Malikah, Fatikatul. 2018. *Penguatan Karakter Tolong Menolong (Ta'awun) Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Paang Merah Remaja Di SMK Al Falah Salatiga Tahun Ajaran*

- 2017/2018. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.
Institut Agama Islam Negeri Salatiga: Salatiga.
- Manan, Syaepul. 2017. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama- Talim. Vol. 15. No. 1.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*. Bandung: Penerbit PT. Mizan Pustaka.
- Mulyani, Dewi. 2010. *Akhlak Mulia – Islam For Student*. Bandung: DAR! MIZAN.
- Mustaqim, Saeful. 2019. *Implementasi Nilai Toeransi dalam Kehidupan Bermasyarakat Anar Umat Beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupan Semarang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permana, Irfan Setia. 2018. *Pola Pembinaan Islam di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Anshor Cimahi)*. Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan). Vol. 3. No. 2.

- Riduwan. 2019. *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren Perubahan dan Modernisasi Kelembagaan Islam*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Rosyidi, A. Mahfudh. 2015. *Hubungan Antaa Budaya Kerja dengan Sikap Ta'awun Guru di SMK Muhammadiyah Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga: Salatiga.
- Rukmana, Nana. 2009. *Manajemen Masjid: Panduan Praktis dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid*. Bandung: MQS Publishing.
- Shalahuddin, Mahfudh. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suci, Rizki Respati. 2010. *Stategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Seman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*. Jakarta Barat: LP3ES

Departemen dan Pendidikan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa
Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,1989), Cet 2, hal.23

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan

Pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan adalah salah satu Pondok Pesantren tertua di kabupaten Magelang setelah Pondok Pesantren salaf yang terletak di punduh Tempuran Magelang. Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan didirikan pertama kali pada tahun 1885 Masehi oleh KH. Abdul Karim dan KH. Sholih, Dengan berjalannya waktu kepemimpinan pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan mengalami pergantian dari periode ke periode seperti tersebut di bawah ini ;

- 1) Periode I (1885-1910) oleh KH. Abdul Karim dan KH. Sholih
- 2) Periode II (1910-1916) oleh K. Ghozali
- 3) Periode III (1916-1925) oleh KH. Isma'il bin KH. Abdul Karim
- 4) Periode IV (1925-1956) oleh KH. Syaubari bin KH. Sholih
- 5) Periode V (1956-1980) oleh KH. Ahmad Qoshtolani bin KH. Isma'il
- 6) Periode VI (1980-1983) oleh KH. Abdul Qodim bin KH. Syaubari
- 7) Periode VII (1983-1989) oleh K. Asyhuri bin H. Abdul Qohhar

- 8) Periode VIII (1989-1992) oleh KH. Djasman Sholih bin KH. Sholih
- 9) Periode IX (1992-1996) oleh KH. Muhammad Nukman bin KH. Djasman Sholih
- 10) Periode X (1996-2023) oleh KH. Muhammad Aliyyul Munief bin KH. Ahmad Qoshtolani

Kemudian pada masa KH. Muhammad ‘Aliyyul Munief Pondok Pesantren dinotariskan pada bulan September Tahun 2009 oleh Notaris Evie Junani, SH. Sistem pembelajaran yang digunakan Pondok Pesantren Ma’ahidul ‘Irfan adalah model salaf (klasik) juga menggunakan kitab-kitab kuning. (Observasi dan wawancara dengan KH. M. Aliyyul Munief Qst selaku pengasuh pondok pesantren pada tanggal 07 Januari 2023)

b. Lokasi Pondok Pesantren

Lokasi Pondok Pesantren Ma’ahidul ‘Irfan berada di daerah pegunungan, berjarak kurang lebih 7 Km dari kotamadya Magelang tepatnya di Dusun Soropaten, Desa Gandusari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Kode Pos 56151. Telp (0293) 314204. Hp. 085867045005. (Wawancara dengan KH. M. Aliyyul Munief Qst, Lc selaku pengasuh pondok pesantren pada tanggal 07 Januari 2023)

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren

Visi : Mencetak generasi islam yang cerdas dan bertaqwa.

Misi : Fastabiqul Khairat

Adapun uraian misi dari pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan, diantaranya:

1. Mengembangkan kesadaran bahwa ilmu adalah kebutuhan
2. Belajar adalah kewajiban sepanjang hayat
3. Menumbuhkan sikap kemandirian dalam berkecakapan hidup,
4. Mengembangkan pola hidup yang melestarikan nilai-nilai budaya sosial menghadapi perubahan global
5. Mengembangkan nilai-nilai luhur pesantren dalam rangka membentuk pribadi yang berkarakter soleh dan bertaqwa.

(Wawancara dengan KH. M. Aliyyul Munief Qst, Lc. selaku pengasuh pondok pesantren pada tanggal 07 Januari 2023)

d. Kurikulum Pondok Pesantren

Pada proses pembelajaran Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan menerapkan kurikulum formal dan non formal yang digunakan sebagai acuan, diantaranya yaitu:

- 1) Madrasah Diniyah Salafiyah Pondok Pesantren 9 tahun
- 2) Santri Junior (I'dad) 1 tahun
- 3) SDIT Ma'arif Ma'ahidul 'Irfan 6 tahun

- 4) Paket Wustha/B pesantren Ma'ahidul 'Irfan 3 tahun
- 5) Paket C Ma'ahidul 'Irfan 3 tahun
(Wawancara dengan KH.M. Aliyyul Munief. Qst. Lc. selaku pengasuh pondok pesantren pada tanggal 07 Januari 2023)

e. Ekstrakurikuler Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan mempunyai berbagai kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya:

- 1) Khitobah dan khotbah
- 2) Tilawah Alqur'an
- 3) Al Barzanji
- 4) Rebana
- 5) Kuliah Pendidikan dan Pelatihan Dakwah (Putri)
- 6) Bahtsul Masail
- 7) Pencak Silat (*Pagar Nusa*)
- 8) Organisasi
- 9) Pertanian
- 10) Peternakan
- 11) Fermentasi
- 12) Pertukangan
- 13) Sablon
- 14) Menjahit
- 15) Keputrian

16) Olahraga

17) Ziarah

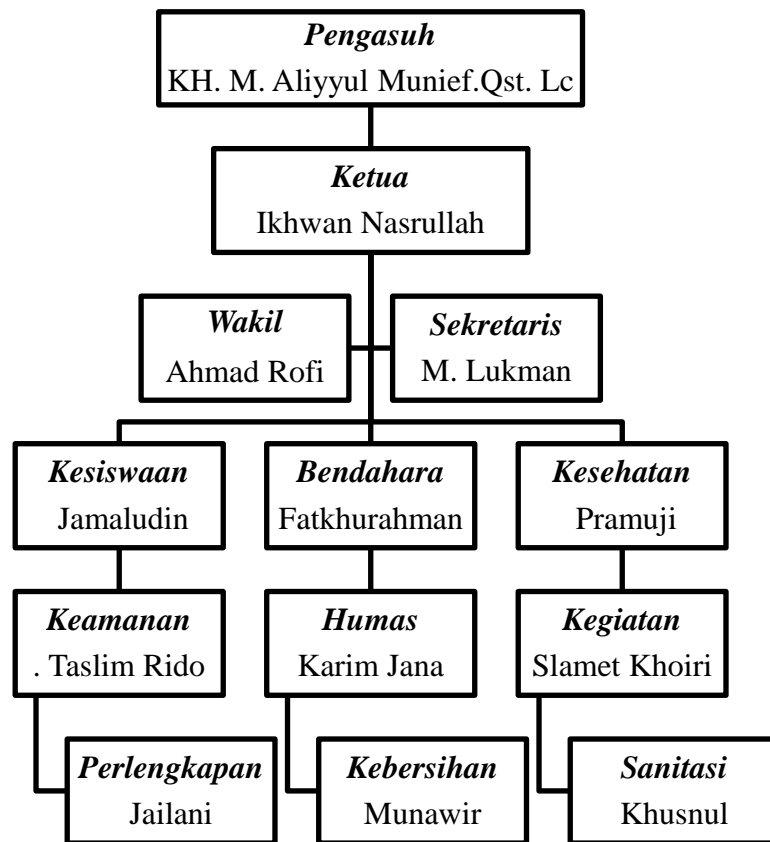
Kegiatan ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren, santri dibebaskan untuk memilih kegiatan yang akan diikutinya sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. (Wawancara dengan Ikhwan Nasrullah selaku pengurus pondok pesantren pada tanggal 07 Januari 2023)

f. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

Dalam rangka berlangsungnya suatu lembaga, maka penyusunan suatu struktur organisasi di dalamnya sangat penting untuk dilaksanakan. Sama halnya di dalam Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang. Adanya struktur organisasi ini dimaksudkan agar semua yang ada di dalam Pondok Pesantren tertata dengan rapi dan terorganisir dengan adanya penanggung jawab dalam setiap bagiannya, seperti pengasuh, pengurus, dan lain-lain.

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Tahun 2023



(Wawancara dengan Ikhwan Nasrullah selaku pengurus pondok pesantren pada tanggal 07 Januari 2023)

g. Keadaan Santri

Keadaan santri yang ada di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan pada umumnya mereka belajar ilmu agama dengan baik tanpa mengabaikan peraturan dan perundang-undangan yang sudah ditetapkan di pondok tersebut. Santri juga mengembangkan bakat dan keahlian mereka dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren sesuai dengan keahlian dan minat masing-masing. Adapun jumlah daftar santri yang diketahui dari

hasil observasi dan wawancara di pondok pesantren sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Santri Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	200
2.	Perempuan	250
Jumlah Santri		450

(Wawancara dengan Ikhwan Nasrullah selaku pengurus pondok pesantren pada tanggal 07 Januari 2023)

h. Sarana dan Prasarana

Berkaitan dengan kenyamanan yang diciptakan dalam Pondok Pesantren tentunya tidak lepas dari sarana dan prasarana sebagai penunjang terciptanya kenyamanan dalam pondok, baik kenyamanan dari tempat tinggal santri maupun pada tempat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar antara santri dan kyai atau guru agama. adapun sarana prasarana yang ada di Pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan dapat dikatakan cukup lengkap, karena dari data penelitian yang sudah dilaksanakan dapat diketahui hasilnya diantaranya:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan

No	Ruang	Jumlah
1.	Aula Putra	1
2.	Tempat shalat jamaah santri putri	2
3.	Kamar tidur santri putra	50
4.	Kamar tidur santri putri	30
5.	Ruang setrika baju	2
6.	Kamar pengurus putri	2
7.	Kamar pengurus putra	4
8.	Kamar mandi santri putra model kolam panjang	2
9.	Kamar mandi santri putri model kolam panjang	1
10.	Kamar mandi bilik	12
11.	Dapur santri putri	6
12.	Dapur santri putra	1
13.	Kantin pondok	1
14.	Koperasi	1
15.	Toko Kitab	1

(Wawancara dengan Ikhwan Nasrullah selaku pengurus pondok pesantren pada tanggal 07 Januari 2023)

i. Gambaran Informan

Untuk mengetahui bagaimana pembinaan mengenai sikap *tasamuh* dan *ta'awun* yang ada di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara

secara langsung dengan beberapa narasumber yang ada dalam Pondok Pesantren yang sudah mewakili semuanya berkaitan dengan pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* yang ada di Pondok Pesantren. Berikut gambaran informan:

Tabel 4.4

Daftar Informan

No	Nama	L/P	Keterangan
1.	KH.M. Aliyyul Munief. Qst. Lc	L	Pengasuh
2.	Ikhwan Nasrullah	L	Ustadz
3.	Ahmad Rofi	L	Pengurus
4.	Muhamad Lukman	L	Santri
5.	Wildanun Lathif	L	Santri

(Wawancara dengan Ikhwan Nasrullah selaku pengurus pondok pesantren pada tanggal 07 Januari 2023)

Berikut akan penulis sajikan data hasil penelitian tentang pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023.

Sebagaimana rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini bahwa terdapat dua permasalahan pokok yaitu: (1) bagaimana pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023 ? (2) Apa saja faktor pendukung dan pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* di

Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023 ?. Secara rinci hasil penelitian yang penulis peroleh dapat dilihat pada pemaparan sebagai berikut:

2. Penyajian Data

a. Pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang.

Berawal dari niat mencari ilmu, santri bersama-sama hidup dalam satu tempat dalam waktu yang tidak sebentar karena menyelesaikan program Pendidikan pesantren Ma'ahidul 'Irfan adalah 10 (sepuluh) tahun, maka menjadikan santri harus mampu menciptakan suasana yang harmonis, dinamis, damai dan tidak egois dalam kehidupan di Pondok Pesantren. Meskipun dengan latar belakang dan karakter yang kompleks menjadikan santri harus tetap saling menghargai dan menghormati.

Maka dari itu pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* dilakukan kepada santri dengan berbagai cara yang diajarkan oleh ustadz maupun pengasuh

Terdapat tiga kegiatan dalam Pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang, yakni pembiasaan, pengajaran dan bimbingan langsung:

1) Pembiasaan

Seperti yang dijelaskan oleh KH. M. Aliyyul Munief.
Qst. Lc. Selaku pengasuh Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan
Soropaten Gandusari Bandongan Magelang

“Membahas terkait strategi yang digunakan untuk membina sikap *tasamuh*, disini mengenai *tasmuh* sendiri di pesantren manapun sudah melakukannya selama satu hari penuh. Artinya santri itu berada di pondok pesantren selama 24 jam, dari bangun tidur sampai tidur lagi. nah disini pengurus melaksanakan tugasnya tepatnya pengurus bagian kegiatan, 15 menit sebelum adzan membangunkan santri saja sudah termasuk toleransi, saat membangunkan pengurus harus melihat apakah santri dalam keadaan sakit atau tidak. masih banyak praktik-praktik keseharian santri itu sendiri, misalnya dari ngaji kemudian juga sorogan itu semua juga toleransi terhadap ilmu.” (Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc. pada tanggal 7 Januari 2023 pada pukul 19.00)

Beliau menambahkan:

“Terlebih terkait sosial, misalkan makan bareng-bareng dalam satu wadah yang besar, mungkin dalam praktiknya ada santri yang makannya cepet cepetan dan ada juga yang malu-malu, nah tapi karena mereka sudah terbiasa melakukan dalam keseharian pasti lama-lama sadar bahwa tidak baik berperilaku demikian. Jadi karena itu dilakukan setiap hari maka akan menjadi kebiasaan dan dengan sendirinya *tasamuh* akan muncul. Karena *tasamuh* sendiri tidak serta merta satu hari jadi tapi harus melalui proses dan pembiasaan. karena menurut saya jiwa *tasamuh* anak akan mudah terbangun jika berada di pesantren karena di pesantren itu kan banyak orang.” (Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren KH.M. Aliyyul Munief. Qst. Lc : pada tanggal 7 Januari 2023 pada pukul 19.00)

Seperti halnya juga yang disampaikan oleh Ahmad Rofi selaku pengurus pondok pesantren Ma'ahidul 'irfan Soropaten Gandusari Bandongan Magelang. Bahwa:

“ Begini mas, ada beberapa metode yang digunakan tapi yang dahulukan adalah pembiasaan. Karena di pesantren ini banyak sekali kegiatan yang mengharuskan untuk terbiasa baik dalam hal ibadah maupun amaliyah, contohnya wajib jamaah sholat sholat fardu lima waktu dimana tertinggal satu rakaatpun ada konsekuensinya lo mas !. trus contoh yang amaliyah adalah piket jaga dan piket kebersihan, ini juga lengkap dengan konsekuensinya (*denda*), nah itu semua akan sangat terasa berat jika tidak dibiasakan ta mas ? “

Ahmad rofi juga menambahkan beberapa keterangan yang berhubungan dengan pembiasaan:

“ tapi ya itu mas, semua tentunya disertai dengan adanya akhlak yang ditunjukkan pengasuh itu sendiri kepada santri, agar santri ini lebih bisa menerima pembiasaan akhlak. Karena sesuai dengan tabiat manusia itu lebih bisa menerima apa yang dia lihat daripada yang di dengar. Metode selanjutnya adalah metode cerita. Dengan adanya pembinaan akhlak santri melalui cerita mendorong santri bisa terinspirasi oleh cerita yang diberikan oleh pengasuh yang biasanya dalam isi cerita tersebut menampilkan keteladanan para ulama yang selalu membiasakan amal dari hal yang paling kecil dan konsisten, dan para santri bisa mengikuti jejak keberhasilan mereka dalam mengutamakan amal yang kensisten meskipun masalah yang sepele, dan metode ini biasanya dilakukan pada waktu pengasuh memberikan ceramah kepada santri” (Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ahmad Rofi: pada tanggal 7 Januari 2023 pada pukul 19.00)

2) Pengajaran

Disini Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ahmad Rofi yang menjabat sebagai pengurus di Pondok Pesantren Ma’ahidul ‘Irfan, Ahmad Rofi memaparkan:

“Betul mas, itu pasti iya. dalam pengajaran biasanya ustadz mengedepankan akhlak yang baik untuk dimiliki oleh santri. Oleh karena itu baik ustadz maupun pengasuh selalu memberikan keteladanan dalam bersikap kepada santri terutama rasa saling toleransi antar sesama santri karena mereka hidup bersama sama.”(Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ahmad Rofi, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 21.00)

3) Bimbingan langsung

Mengenai pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* yang dilakukan dalam Pondok Pesantren biasanya diaplikasikan dan diajarkan secara langsung, seperti penjelasan ustadz Ikhwan Nasrullah :

“kalau menurut saya bentuk pembinaannya ya dengan bimbingan langsung agar tidak terjadi kesalah fahaman antara toleransi yang boleh dilakukan oleh umat Islam maupun yang tidak boleh untuk dilakukan. Santri biasanya diajarkan untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lambat laun akan terbiasa bertoleran terhadap sesama.”(Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Ikhwan Nasrullah, pada tanggal 7 Januari 2023 jam 20.00)

Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, disini peneliti juga mewawancarai Muhamad Lukman merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren, Muhamad Lukman mengatakan bahwa:

“Iya mas. contohnya saat pengajian langsung tatap muka dengan pak ustadz memerintahkan beberapa santri untuk memberikan pendapatnya mengenai apa yang sedang dipelajari, nah setiap pendapat dari santri kan pasti ada perbedaannya, disini pak ustadz mengajarkan toleransi untuk saling menghargai satu

sama lain. Begitu menurut saya.”(Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Muhamad Lukman, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 22.00)

Sebagai santri Muhamad Lukman menuturkan menambahkan bahwa:

“Iya memberikan, pengasuh sama ustadz mengajarkan untuk selalu bertoleransi terhadap sesama.” (Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Muhamad Lukman, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 22.00)

Sikap Toleransi tidak hanya dilakukan kepada sesama umat Islam saja tetapi juga dengan orang lain yang bukan penganut agama slam, mengingat dalam kehidupan sering dijumpai perbedaan keyakinan dalam masyarakat. Dalam hal ini tentu saja sangat memerlukan sikap toleran yang harus diterapkan dalam setiap individu. Begitu juga dengan santri karena pada akhirnya santri juga akan hidup bersosial di masyarakat. Oleh karena itu pembinaan mengenai toleransi terhadap penganut agama lain juga perlu diajarkan pada santri. Seperti yang telah dijelaskan oleh KH.M. Aliyyul Munief. Qst.

Lc bahwa:

“Dengan kebiasaan yang telah dilakukan dan diajarkan dalam Pondok Pesantren tentunya santri akan membawa kebiasaan tersebut ketika sudah berada dalam lingkungan masyarakat. Santri diajarkan untuk senantiasa menghargai keyakinan orang lain yang berbeda dengan kita, tidak boleh memaksakan apa yang kita yakini kepada orang lain. Disini santri tidak diajarkan untuk bersifat fanatisme dan diskriminasi terhadap sesama.”(Wawancara dengan pengasuh

Pondok Pesantren KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 19.00)

Kemudian KH.M. Aliyyul Munief. Qst. Lc menambahkan:

“Santri senantiasa dibina untuk selalu bersikap lemah lembut terhadap orang lain, bertutur kata yang baik dan sopan tanpa menyinggung orang lain apalagi orang yang berbeda agama dengan Kita ya mas. Terus juga tidak dibenarkan untuk bersikap menang sendiri dan merasa paling benar. karena dalam hidup bermasyarakat kedamaian, kenyamanan dan keamanan lingkungan sangat diutamakan.” (Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren KH.M. Aliyyul Munief. Qst. Lc, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 19.00)

Penjelasan mengenai pembinaan sikap *tasamuh* santri terhadap penganut agama lain juga dikuatkan oleh Ikhwan Nasrullah selaku ustadz di Pondok Pesantren Ma’ahidul ‘Irfan, menurut Ikhwan Nasrullah :

“Mengenai masalah perbedaan agama atau keyakinan yang pasti ada di dalam masyarakat tentunya santri dibina untuk tidak berperilaku buruk atau bahasa yang lebih mudahnya santri dibina untuk senantiasa lebih menghargai apa yang mereka yakini, santri juga diajarkan untuk tidak berperilaku paling benar sendiri, juga diajarkan untuk mencampuri urusan mereka khususnya dalam hal peribadatan. Disini diajarkan untuk senantiasa menjalin hubungan baik di masyarakat demi kenyamanan bersama dalam lingkungan masyarakat” (Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Ikhwan Nasrullah, pada tanggal 7 Januari 2023 jam 20.00)

Menurut Muhamad Lukman mengenai toleransi dengan orang yang beda keyakinan atau agama di masarakat sangat penting untuk dilakukan, berikut jawaban dari Muhamad Lukman:

“Pastinya kan kita suatu saat pasti hidup di masyarakat ya mas, yang tentunya tidak semua beragama Islam, jadi kalau menurut saya toleransi yang kita lakukan bisa dengan saling menghormati dan menghargai kepercayaan mereka, tidak saling mengejek, tidak saling merendahkan, tidak mengganggu acara-acara keagamaan mereka sebagai wujud toleransi.” (Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Muhamad Lukman, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 22.00)

Senada dengan hal diatas Wildanun Latif selaku santri di Pondok Pesantren Ma’ahidul ‘Irfan menyatakan bahwa :

“Dengan orang yang berbeda agama pasti kita harus menghargai kepercayaan mereka, tidak menghakimi mereka karena beda keyakinan dengan kita, tidak mengganggu mereka, memebangun hubungan baik dengan orang beda agama di masyarakat agar tercipta masyarakat yang damai, terus juga bisa dengan tidak saling menjelek-jelekkkan satu sama lain” (Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Wildanun Latif, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 22.00)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, didapatkan data mengenai pembinaan sikap *ta’awun* di Pondok Pesantren, seperti menurut KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc :

“kalau pembinaan sikap tolong menolong dipondok biasanya dilakukan dengan berbagai metode agar santri mudah untuk menerima juga memahami, metodenya dengan cara pengajian yang diselingi dengan bab-bab yang menjelaskan tentang tolong menolong terus kemudian mencontohkan kisah-kisah tolong menolong, misalnya penunjukkan video tentang tolong menolong melalui proyektor itu kaena ada nilai internalisasi nilai *ta’awunnya*” (Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 19.00)

Kemudian KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc

menambahkan:

“kalau menurut saya untuk membina sikap *ta'awun* juga digunakan strategi misalnya seperti taqroran penjelasan mengenai tadi yang belum paham itu kan juga termasuk *ta'awun* kan, terus setiap hari kita piket kebersihan lingkungan, ya tadi saling membantu santri yang kurang ekonominya” (Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 19.00)

Kemudian Ikhwan Nasrullah selaku Ustadz menuturkan

bahwa:

“kalau menurut saya pembinaan sikap *ta'awun* disini dengan mengajarkan dan menjelaskan kepada santri mengenai tolong menolong, soalnya kan kalau saya lihat santri pasti sudah terbiasa tolong menolong dengan sesama di dalam pondok karena kan mereka hidup dalam satu rumah ya. Jiwa kekeluargaannya juga pasti lambat laun terbentuk disini.” (Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Ikhwan Nasrullah, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 20.30)

Mengenai pembinaan sikap *ta'awun*, Ahmad Rofi

selaku pengurus juga menjelaskan bagaimana pembinaan

dalam Pondok Pesantren, menurut Ahmad Rofi yaitu:

“Pengasuh dan ustadz memberikan keteladanan secara langsung kepada santri. Membina sikap tolong menolong sangat diajarkan disini. Selain saat pembelajaran berlangsung atau pas diluar kelas. Contohnya ya mas sekarang kan sedang ada pembangunan di area pondok nah disini sengaja tidak menewa tukang sehingga santri bahu membahu saling gotong royong membangun dan juga meminta bantuan wali santri juga. Nah ini salah satu bentuk pembinaan *ta'awun* disini menurut saya.” (Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren

Ahmad Rofi, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 21.00)

Pembinaan sikap *ta'awun* yang diajarkan langsung oleh Ustadz dan pengasuh pada santri di pondok juga dijelaskan oleh Muhamad Lukman selaku santri di pondok Ma'ahidul 'Irfan, berikut menurut Muhamad Lukman:

“Iya pasti, ustadz dan pengasuh memberikan keteladanan dalam sikap *ta'awun*. kita selalu diajarkan untuk selalu tolong-menolong apalagi kepada sesama umat muslim. biasanya didalam pondok kita diajarkan untuk menyelesaikan sesuatu dengan gotong royong, misalnya dalam hal kebersihan, baik kebersihan kamar maupun lingkungan pondok”(Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Muhamad Lukman, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 22.00)

Hal serupa juga dikemukakan oleh Wildanun Latif selaku santri di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan, menurut pendapatnya:

“Tentu saja, pengasuh dan ustadz selalu mengingatkan untuk saling gotong royong dan tolong menolong setiap hari. mereka juga mengajarkan untuk berta'awun dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan balasan dari orang lain” (Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Wildanun Latif, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 23.00)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa bentuk pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan dilakukan secara langsung oleh ustadz maupun pengasuh. Senantiasa memberikan penjelasan dan contoh langsung

kepada santri mengenai toleransi dan tolong menolong yang harus dilakukan dilingkungan pondok maupun masyarakat. Mengenai masalah toleransi, santri tidak hanya diajarkan untuk bertoleran kepada sesama umat Muslim saja tetapi juga dengan non Muslim mengingat pada akhirnya santri juga akan terjun di masyarakat yang tentunya penuh dengan keberagaman. Santri diajarkan bagaimana bertoleransi yang baik menurut agama Islam. Praktik dari tolong menolong sendiri sudah santri terapkan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren mengingat mereka hidup bersama dalam satu tempat. Oleh karena itu sikap tolong menolong juga pasti akan terjalin secara alami.

b. Faktor penunjang dan penghambat pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun*.

Berdasarkan data yang didapatkan tentu saja ditemukan faktor penunjang dan penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* di Pondok Pesantren. Merujuk kepada wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber, ditemukan beberapa faktor yang menunjang dan menghambat pembinaan *tasamuh* di Pondok Pesantren, diantaranya:

- 1) Faktor Penunjang *Tasamuh*
 - a) Komunikasi selama 24 jam

Yang dimaksud disini adalah komunikasi yang terjadi antar sesama santri di Pondok Pesantren selama 24, seperti yang dijelaskan oleh KH.M. Aliyyul Munief. Qst. Lc, yaitu:

“yaitu tadi faktornya karena, pertama mereka 24 jam selalu berkomunikasi” (Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 19.00)

Disamping itu KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc juga menguatkan dengan penjelasannya, yaitu:

“disini mengenai *tasamuh* sendiri dipesantren manapun sudah melakukannya selama 24 jam. Artinya santri itu berada di pondok pesantren selama 24 jam, dari bangun tidur sampai tidur lagi.” (Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 19.00)

b) Tinggal bersama dalam satu tempat

Seperti yang dijelaskan oleh KH. M. Aliyyul Munief Qst. selaku pengasuh di Pondok Pesantren Ma’ahidul ‘Irfan, KH. M. Aliyyul Munief. Qst. menjelaskan:

“Yang kedua karena berada disatu kompleks sehingga harus terjadi yang namanya adaptasi. Misalnya yang sekarang belum bisa, mungkin besok. Sehingga anak akan terbiasa dan terbangun jiwanya” (Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 19.00)

Selaras dengan jawaban Ahmad Rofi selaku pengurus, yaitu:

“ya kalau menurut saya ya kembali lagi kepada masalah keseharian ya mas, ya karena itu tadi karena

mereka hidup bersama mau tidak mau dan diwajibkan juga untuk mempunyai sikap *tasamuh*. Kan di awal masuk pasti ada yang kurang mempunyai sifat tolerannya, nah setelah mendapat di pondok mereka harus bisa bersikap toleran terhadap sesama. Contoh kecilnya terhadap teman sekamarnya.” (Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ahmad Rofi, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 21.00)

Kemudian diperkuat lagi oleh pendapat Muhammad Lukman selaku santri, yaitu:

“Yang menjadi penunjang kami melaksanakan toleransi ya karena alasan kami hidup bersama dalam satu tempat bersama-sama, seperti dalam satu kamar kan Kita juga harus menerapkan sikap toleransi dan juga karena Kita juga sudah diajarkan tentang akhlakul karimah.” (Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Muhammad Lukman, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 22.00)

c) Jiwa persatuan sesama santri

Persatuan yang terjalin dalam jiwa santri tentunya akan tercipta dalam kehidupan di Pondok Pesantren. Hal ini akan menimbulkan kenyamanan di dalam pondok, seperti yang telah dijelaskan oleh Ikhwan Nasrullah selaku ustadz, yang menuturkan sebagai berikut:

“faktor penunjangnya bisa jadi jiwa persatuan yang sudah tertanam dalam jiwa santri ketika berada di pondok. Sehingga ini juga dapat mempermudah pembinaan yang dilakukan pada santri. Hidup bersama dengan banyak karakter juga menjadi faktor penunjang dilaksanakannya pembinaan *tasamuh* itu” (Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Ikhwan Nasrullah, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 20.00)

Selaras dengan pendapat Muhammad Lukman selaku santri, yaitu:

“Penunjangnya mungkin dari lingkungan ya, kan kita hidup bersama dipondok dengan banyak orang dengan banyak karakter tentunya. Jadi bersikap toleran sangat penting untuk dilakukan.” (Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Muhammad Lukman, pada tanggal 6 April 2021 pada jam 09.00)

2) Faktor Penghambat *Tasamuh*

Pembinaan yang dilakukan tentunya juga pasti menemui faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor yang menghambat, diantaranya:

a) Kesadaran individu

Seperti yang telah dijelaskan oleh KH. M. Aliyyul Munief. Qst. dalam wawancara, berpendapat bahwa:

“nah kalau faktor penghambat ini pasti berkaitan dengan faktor kesadaran, iya kan. karena *tasamuh* itu kan juga ada jiwa, toleransi itu kan tidak hanya teori tetapi praktik. nah praktik itu bisa dilaksanakan karena ada kesadaran, walaupun ustadznya mau teori panjang lebar tetapi anak juga tidak ada kesadarannya nah itu juga nanti tidak akan ketemu. Oleh karena itu penghambatnya bisa saja karena tidak ada contoh langsung hanya diberikan teori dan juga bisa saja dari kesadaran yang belum muncul dari anak tersebut” (Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 19.00)

Selaras dengan KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc, Ikhwan Nasrullah selaku ustadz juga berpendapat bahwa salah

satu faktor penghambat pembinaan *tasamuh* juga berasal dari diri sendiri, seperti yang dikemukakan berikut ini:

“kalau mengenai faktor penghambat saya kira ini dari diri sendiri juga ya, jika sudah diberi penjelasan dan juga contoh perbuatan secara langsung tetapi masih belum bisa bersikap toleran terhadap sesama, menurut saya itu pasti kurang munculnya jiwa toleran pada dirinya sehingga ini bisa jadi akan menghambat penerapan jiwa toleransi pada dirinya.” (Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Ikhwan Nasrullah, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 20.00)

Apa yang KH. M. Aliyyul Munief. Qst. Lc, dan Ikhwan Nasrullah sampaikan, Akhmad Rofi selaku pengurus juga berpendapat bahwa salah satu faktor penghambat pembinaan *tasamuh* juga berasal dari diri sendiri, seperti yang dikemukakan berikut ini:

“Ya jelas kalau santri itu males malesan yo tidak akan ikut berangkat kegiatan ataupun terjun ke masyarakat. Misalkan ayo yasinan udah dioprak-oprak ternyata ada santri yang mlipir itu kami nggak tau. Kenapa karena, mereka ya nggak bilang, jadi yang menghambat dari pembinaan sikap santri itu.hehe.. ya berasal dari diri santri sendiri-sendiri” (Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ahmad Rofi, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 21.00)

b) Sifat atau karakter yang berbeda

Hidup bersama dengan banyak orang tentunya Kita juga hidup dengan banyak karakter yang berbeda beda dari, oleh karena itu ini termasuk kedalam salah satu faktor penghambat dalam pembinaan *tasamuh*, seperti berikut ini yang dikemukakan oleh Ahmad Rofi :

“Menurut saya yang pertama karena sifat dan karakter setiap santri berbeda beda juga kemauan untuk menerapkan sikap tasamuh dalam diri mereka juga berbeda. Terus juga karena ada santri yang masih kecil, jadi sifat mereka masih labil. Terus juga sifat bawaan santri ada yang sulit untuk diatur atau ngeyel jika diberitahu. Nah itu menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan *tasamuh* dalam keseharian mereka.” (Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ahmad Rofi, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 21.00)

Sependapat dengan Ikhwan Nasrullah selaku ustadz pondok pesantren Ma’ahidul ‘Irfan Soropaten Gandusari Bandongan Magelang, beliau mengatakan :

“Faktor penghambatnya mungkin agak lebih sulit menyatukan berbagai macam karakter, setiap santri pasti memiliki adat masing-masing, jadi semacam itu agak menghambat karena berbagai macam faktor yang menyebabkan itu” (Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Ikhwan Nasrullah, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 20.00)

3) Faktor Penunjang *Ta’awun*

Tolong menolong tentunya sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Didalam penerapannya pun tentu ada faktor pendukung berlangsungnya saling tolong menolong, diantaranya yaitu:

a. Jiwa kekeluargaan santri

Disini jiwa kekeluargaan menjadi salah satu faktor penunjang, seperti yang dikemukakan oleh Ikhwan Nasrullah berikut:

“faktor penunjangnya ya jiwa kekeluargaan santri dalam Pondok Pesantren. Karena santri kan hidup bersama, satu kamar lebih dari 10 orang kan mas. Jadi pasti disitu tumbuh sikap saling tolong menolong entah itu dalam hal kecil maupun besar, seperti dalam hal kebersihan kamar misalnya” (Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Ikhwan Nasrullah, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 20.00)

Dikuatkan oleh pendapat Muhamad Lukman mengenai faktor penunjang sikap *ta'awun*, yaitu:

“Faktor penunjangnya kembali lagi kepada rasa persaudaraan tadi mas. Karena rasa persaudaraan yang sudah ditanamkan dan diajarkan menjadikan Kita bersikap saling menolong keada sesama santri secara otomatis tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Kadang juga ketika melihat teman yang sedang kesusahan muncul rasa kasihan juga, jadi kita tidak tega jika tidak saling tolong menolong.” (Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Muhamad Lukman, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 22.00)

b. Kesadaran diri sendiri

Pembinaan yang dilakukan pada santri tentunya harus ada kesadaran dulu pada jiwanya, hal ini kan lebih mempermudah dalam pembinaan *ta'awun* pada santri. Menurut pengurus Pondok Pesantren Ahmad Rofi, sebagai berikut:

“Sepertinya faktor penunjangnya adalah kesadaran dari diri mereka sendiri ya. Balik lagi pada kehidupan mereka di pondok pesantren, yang mana ibaratnya semua harus dilakukan bersama sama itu menjadi faktor penunjang juga. Memberikan kesadaran kepada santri juga bahwa pada akhirnya mereka akan hidup di lingkungan masyarakat dan pesantren ini merupakan gambaran kecil dari masyarakat, jadi alasan ini juga menjadi salah satu

faktor penunjang santri untuk mengikuti pembinaan *ta'awun*.” (Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ahmad Rofi, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 21.00)

4) Faktor Penghambat *Ta'awun*

a) Karakter atau sifat

karakter disini adalah cenderung lebih suka menyendiri. sehingga ini menjadi salah satu faktor penghambat. Merujuk kepada wawancara yang telah dilakukan, menurut Ahmad Rofi

“Untuk penghambatnya sih lebih kepada tergantung pada pribadinya masing-masing dari setiap santri. Misalnya ada santri yang introvert lebih suka menyendiri dan cenderung cuek kepada teman-temannya tentu ini menjadi penghambat juga. Karena punya kepribadian yang cuek sehingga temannya sungkan untuk meminta bantuan kepada dia. Kayanya itu aja kalau menurut saya penghambatnya” (Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Ahmad Rofi, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 21.00)

b) Rasa malas

Rasa malas menjadi salah satu faktor penghambat tolong menolong dalam kehidupan, seperti yang dikemukakan oleh Wildanun Latif selaku santri, Wildanun Latif menjelaskan bahwa:

“biasanya mungkin karena alasan malas juga bisa menjadi faktor penghambat juga. Contohnya jika sedang diminta pertolongan teman kita

melakukannya dengan setengah hati karena malas untuk melakukannya.” (Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Wildanun Latif, pada tanggal 7 Januari 2023 pada jam 23.00)

Merujuk dari hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam proses pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* di Pondok Pesantren tentu ada faktor penunjang dan penghambat pelaksanaannya, seperti yang telah disebutkan diatas faktor penunjang *tasamuh* yaitu komunikasi yang dilakukan santri selama 24 jam, hidup bersama dalam satu tempat dalam waktu yang terhitung cukup lama, dan jiwa persatuan antar santri yang terbentuk ketika berada dalam pondok pesantren. Kemudian faktor penghambatnya seperti kesadaran dari masing-masing individu mengenai toleransi dan juga sifat atau karakter yang berbeda beda dari masing-masing santri menjadi faktor penghambat dalam proses pembinaan *tasamuh*. Mengenai pembinaan tolong menolong faktor penunjangnya berasal dari jiwa kekeluargaan santri yang ditanamkan pada diri santri kemudian juga kesadaran diri sendiri. Sedangkan faktor biasanya dari karakter atau sifat masing-masing dan rasa malas yang menguasai diri.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan tahun 2023, dengan menggunakan metode yang digunakan

oleh penulis yaitu: metode observasi, metode wawancara dan juga metode dokumentasi. Maka dari itu penulis memperoleh data yang diperlukan dari pihak Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan. Disini penulis akan menganalisis data yang telah diperoleh guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Magelang Tahun 2023.

Pembinaan diartikan pula sebagai usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah dan bertanggung jawab untuk mengembangkan keperibadian dalam segala aspek (Khoiriyah, 2008:16). Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pembina kaitannya dalam melakukan pembinaan diantaranya sebagai berikut:

a. Pendekatan informativ (*informative approach*),

Pendekatan ini merupakan salah satu diantara beberapa cara dalam menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada santri terlebih dahulu. Dalam hal ini santri dianggap belum mengetahui dan belum berpengalaman. Diantara pembinaan tersebut yang dilakukan di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan adalah kajian kitab atau pengajian kitab,

Pembinaan melalui pengajian kitab merupakan salah satu cara yang dilakukan di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan. Dalam pengajian kitab biasanya ada banyak kitab yang dikaji

termasuk Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Fiqih, Nahwu, Balagh dan Akhlak. kitab Akhlak merupakan salah satu kitab yang pasti diajarkan di pondok pesantren sebagai salah satu teori akan adab dan tata krama kepada santri, yang diharapkan menjadi dasar santri untuk berperilaku yang baik. Di dalam pengajian rutin yang dilakukan pemberi nasihat-nasihat serta pengertian kaitannya pentingnya toleransi dan tolong menolong baik itu ketika hidup di lingkungan pesantren ataupun kelak ketika terjun di masyarakat. Dan bukan hanya dengan kajian kitab atau pengajian kitab namun ada juga pembinaan yang dilakukan dengan metode keteladanan adalah pembinaan yang dilakukan dengan cara memberikan gambaran atau contoh yang dilakukan secara langsung baik itu ucapan maupun tindakan, Ulwan (2007: 142).

Di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan teladan (contoh) merupakan salah satu cara yang efektif digunakan. Pengasuh, ustadz, ustadzah, pengurus, merupakan figur yang paling banyak disoroti dan banyak dicontoh oleh santri dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam hal ibadah, maupun dalam hubungan dengan orang lain di lingkungan pesantren.

b. Pendekatan Partisipatif (*participative approach*),

Pendekatan Partisipatif dimana dalam pendekatan ini dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama. di

pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan pembinaan yang dilakukan seperti mengadakan kegiatan yang menunjang pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* santri, dalam hal pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* dari pondok pesantren sendiri membuat kebijakan dan peraturan guna menunjang pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* santri seperti adanya kegiatan ekstra kurikuler (*khitabah, khatbah, tahjizul mayit dan kerja bakti*).

c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*)

Dalam pendekatan ini santri secara langsung terlibat didalam pembinaan dan hal semacam ini adalah disebut belajar langsung, karena santri mendapatkan pengalaman pribadi secara langsung dalam situasi tersebut (Mangunhardjana, 1986:17). Sikap *tasamuh* dan *ta'awun* sangat penting unntuk diterapkan dalam lingkungan Pondok Pesantren, seperti yang telah diterapkan oleh Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan. Karena dalam kehidupan didalam pondok penting untuk senantiasa menerapkan sikap saling toleransi apalagi tolong menolong.

Pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh, ustadz maupun pengurus semata-mata bertujuan untuk mendidik santri agar tertanam jiwa saling toleransi, saling peduli dan mampu menciptakan kebersamaan dalam kehidupan bersosial. Kepedulian dan saling tolong menolong yang ditanamkan dalam jiwa santri juga akan membentuk

akhlakul karimah pada jiwa santri dimana mereka akan saling gotong royong, saling bahu membahu dalam permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan.

Sikap merupakan suatu hal yang sangat penting dalam individu. Oleh karena itu pembinaan sikap yang baik sangat diperlukan agar terciptanya manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini pembinaan sikap toleransi dan sikap saling tolong menolong telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan kepada santrinya dengan sungguh-sungguh. Lebih jauh Manan, (2017: 52) berpendapat mengenai pembinaan. Pembinaan juga diartikan sebagai pelaksanaan suatu usaha dengan sadar, berencana, sungguh-sungguh juga konsisten yang dilakukan dengan cara membimbing, pengembangan pengetahuan, mengarahkan, kecakapan sesuatu sehingga dimengerti dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan penulis kepada beberapa narasumber, penulis menyimpulkan dapat bahwa Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan juga menerapkan metode dan strategi demi berjalannya proses pembinaan pada santri masih memiliki kesesuaian dengan pendapat para ahli.

Adapun metode dan strategi yang dilakukan diantaranya:

a. Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa”

adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan, Ahmad Tafsir (2010: 144)

Anis Ibnatul M, dkk (2013: 1) menambahkan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Di pondok pesantren Ma’ahidul ‘Irfan para Pengasuh, ustadz maupun pengurus dalam kesehariannya mengajarkan kepada santri untuk senantiasa membiasakan berperilaku saling toleransi dan tolong menolong. Dalam hal pembiasaan ini santri diberikan penjelasan mengenai pentingnya menerapkan sikap *tasamuh* dan *ta’awun* dalam kehidupan juga memberikan contoh secara

langsung kepada santri. Disini pemberian contoh dan juga penjelasan tidak hanya dilakukan sekali saja tetapi harus berkali-kali dengan tujuan agar santri melihat secara langsung dan mengingatnya sehingga akan menjadi kebiasaan dalam dirinya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh pengasuh, ustadz dan juga pengurus dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren melalui hal-hal kecil dalam keseharian.

Contohnya dalam masalah tolong menolong santri bisa menerapkannya dalam hal kebersihan mulai dari kebersihan kamar, dimana dalam membersihkannya santri harus saling bahu membahu agar lebih ringan. Begitu pun dengan kebersihan lingkungan pondok seluruh santri harus gotong royong untuk menjaga kebersihannya. Disini seluruh santri dibiasakan untuk saling tolong menolong agar dapat menciptakan suasana Pondok Pesantren yang nyaman untuk ditempati santri itu sendiri.

Setelah mengkaji uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di pondok pesantren untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara

berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran

Berdasarkan teori dan wawancara yang dilakukan maka di simpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan di pondok pesantren Ma'ahidul 'irfan sesuai dengan panduan dan pendapat para ahli bahkan dijaga dan dilestarikan oleh generasi pengasuh, pengurus dan para santri.

b. Pengajaran

Secara etimologi pengajaran berasal dari kata dasar “ajar”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “peng·a·jar·an *n*” adalah 1) proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan. 2) perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar. 3) peringatan (*tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya*). Dengan adanya perfiks “peng” dan sufiks “an” menunjukkan arti peristiwa / hal perbuatan / proses, sehingga “pengajaran” dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang yang awalnya tidak memahami menjadi paham. Berdasarkan arti-arti tersebut kemudian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan pengajaran sebagai "proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan".

Selanjutnya, dalam bahasa Arab, pengajaran disebut "ta'lim" yang berasal dari kata 'allama", dan padanannya "hazzaba" Dalam Kamus Arab-Inggris susunan Elias & Elias. (1992), kata-kata

tersebut berarti: to educate; to train; to teach; to instruct, yakni mendidik, melatih, dan mengajar. Ungkapan kata "allama al-'ilma" berarti to teach atau to instruct (mengajar).

Menurut Hamdani (2011:199) Istilah Pengajaran dapat di bedakan dari pendidikan, tetapi sulit untuk di pisahkan. Jika dikatakan, "anak di ajar menulis yang baik" lebih terasa sebagaioi pengajaran akan tetapi, jika "anak dikembangkan kegemarannya untuk menulis yang baik", lebih mirip pendidikan.

Senada dengan Ahmad Rohani (2004:1) pengajaran adalah salah satuaktivitas (proses) mengajar-belajar. Tugas dan tanggung jawab utama guru/pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efesien, dan positif, yang di tandai dengan adanya kesadaran dan keterkaitan aktif di antara dua subjek pengajaranyaitu guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahandiri dalam pengajaran.

Menurut Sardiman (2012:12) pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar/siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan yang harus dijalankan oleh para sisswa.

Menurut Ahmad Rohani (2004:1) pengajaran adalah salah satu aktivitas (proses) mengajar-belajar. Tugas dan tanggung jawab utama guru/pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih

efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterkaitan aktif di antara dua subjek pengajaran yaitu guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahandiri dalam pengajaran.

Pengajaran sangat penting untuk dilakukan dalam proses pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* dalam santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan. Pengajaran sikap saling toleransi dan tolong menolong disini biasa dilakukan saat pembelajaran oleh ustadz saat melakukan pengajian dengan diselingi penjelasan mengenai bab-bab yang berkaitan dengan toleransi dan tolong menolong. Kemudian menceritakan mengenai kisah-kisah tokoh Islami terdahulu yang berkaitan dengan toleransi dan tolong menolong,

Realita yang ada di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan dalam pelaksanaan pengajaran telah menggunakan berbagai metode dan strategi demi berjalannya proses pembinaan pada santri melibatkan semua komponen yang ada di pondok pesantren mulai dari pengasuh pondok, keluarga pengasuh pondok (*ahlul bait*), dewan pengajar (*ustadz*), pengurus dan santri maka, hal ini menunjukkan bahwa pengajaran di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan masih memiliki kesesuaian dengan pendapat para ahli.

c. Bimbingan langsung

Bimbingan secara langsung dilakukan kepada santri dalam pembinaan sikap toleransi dan tolong menolong. Bimbingan yang dilakukan biasanya dengan hal-hal sederhana yang dilakukan dalam keseharian di pondok. Seperti penjelasan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh dewan pengajar saat dikelas maupun diluar kelas, seperti menghargai pendapat teman saat proses pembelajaran ataupun saat rapat yang dilakukan oleh sesama santri.

Menurut Andi Mappiare (1984) berpendapat bahwa bimbingan merupakan serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam membantu konseli/klien secara tatap muka, dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus (Winkel & Sri Hastuti 2007:35).

Menurut Surya (1988) mengutip pendapat Crow & Crow (1960) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri (M. Tohirin 2008:17).

Menurut Prayitno & Erman Amti (1994:99) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan contoh bimbingan langsung disini biasanya dilakukan oleh ustadz saat melakukan pembelajaran langsung. Disini ustadz biasanya menanyakan pendapat dari beberapa santri mengenai materi yang diajarkan, dari sini pendapat yang disampaikan oleh santri beragam sehingga santri harus saling menghormati satu sama lain. Dalam hal ini masuk kedalam pembelajaran langsung diajarkan oleh ustadz kepada santri.

Setelah melihat realitas yang ada di pondok pesantren seperti tersebut di atas maka hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan langsung di pondok pesantren Ma'ahidul 'irfan sudah sesuai dengan panduan dan pendapat para ahli dan masih relevan.

2. Faktor penunjang dan penghambat pembinaan sikap *Tasamuh* dan *Ta'awun*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan penulis menemukan faktor yang menunjang proses pembinaan sikap toleransi dan tolong menolong. Berikut faktor penunjang sikap *tasamuh* dan *ta'awun* diantaranya:

a. Factor Penunjang pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* diantaranya:

1) Komunikasi 24 jam.

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan semua orang, dengan adanya komunikasi manusia bisa saling bertukar pesan satu sama lain. Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (Mulyana, 2005:46).

Komunikasi yang terjalin antar sesama santri didalam pondok pesantren selama 24 jam menjadi salah satu faktor penunjang dalam pembinaan *tasamuh* dan *ta'awun*.

Setelah melihat realitas yang ada di pondok pesantren seperti tersebut di atas maka hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan sudah sesuai dengan panduan dan pendapat para ahli dan masih relevan.

2) Tinggal bersama (berkelompok)

Dalam sejarah tidak pernah ada manusia yang hidup sendiri terpisah dari kelompok manusia lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sejak dilahirkan, manusia membutuhkan manusia lain.

Tinggal bersama dalam satu lingkungan merupakan salah satu faktor yang bisa dikatakan memaksa, karena mau tidak mau santri harus mengikuti kebiasaan ataupun adat istiadat yang ada di pesantren, yang dari awalnya mereka berangkat dari keluarga, latar belakang serta asal yang berbeda-beda dan tentunya memiliki tradisi ataupun kebiasaan yang berbeda dengan yang ada di lingkungan pondok pesantren, seperti halnya ketika tinggal bersama di pesantren ada musibah kematian maka seluruh santri ikut berpartisipasi tahlilan dengan masyarakat sekitar yang dilaksanakan setiap habis maghrib selama 3 hari berturut-turut. Dengan adanya hal semacam itu wujud santri dilatih untuk menghormati, menghargai serta bahu membahu dalam masyarakat.

Aristoteles berpendapat, bahwa manusia itu adalah "Zoon Politikon" yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup berkelompok atau setidaknya-tidaknya lebih suka mencari

teman untuk hidup bersama, daripada hidup sendiri (M. Cholil Mansyur, tt: 63).

Setelah melihat realitas yang ada di pondok pesantren seperti tersebut di atas maka hal itu menunjukkan bahwa aktifitas berkelompok di pondok pesantren Ma'ahidul 'irfan sudah sesuai dengan panduan dan pendapat para ahli dan masih relevan.

3) Jiwa persatuan (*solidaritas*)

Jiwa persatuan antar santri yang melekat pada diri masing masing santri dapat menciptakan suasana yang harmonis dan damai dalam pondok pesantren.

Sikap solidaritas adalah sikap kesetiakawanan dan kebersamaan seseorang terhadap kelompoknya yang menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan guna untuk kemajuan individu, kelompok dan lingkungan sekitar

Menurut Koentjaraningrat, (2009: 104) “Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjukan pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan masih memiliki kesesuaian dengan pendapat para ahli.

4) Jiwa kekeluargaan

Secara etimologis, keluarga berasal dari rangkaian kata 'kawula' dan 'warga'. Kawula artinya abdi yakni hamba, sedangkan warga artinya anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan dalam keluarganya (Fachruddin, 2011).

Senada dengan Barwoko dan Suryanto (2004: 35) berpendapat bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling bergantung. Keluarga juga merupakan lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranat sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan kehidupan individu.

Jiwa kekeluargaan santri yang timbul karena hidup dalam satu tempat akan memudahkan dalam proses pembinaan sikap toleransi dan tolong menolong karena hal tersebut akan terjadi secara alami pada keseharian santri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jiwa

kekeluargaan yang ada di lingkungan pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan sesuai pendapat para ahli.

5) Kesadaran Diri

Pengertian kesadaran diri menurut Goleman (1999: 513) Kesadaran diri ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat

Steven J. Stein (2003: 39) mendefinisikan kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangi diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).

Kesadaran dalam diri sendiri di pondok pesantren Ma'ahidul 'Irfan menjadi salah satu hal yang berpengaruh karena pembinaan tidak akan berhasil tanpa adanya kesadaran dalam jiwa santri.

b. Faktor penghambat pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun*:

1) Kesadaran individu

Kesadaran individu menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembinaan karena tanpa adanya kesadaran dalam setiap individu semua penjelasan atau teori yang dia dapat selama ini belum diterapkan dalam kehidupannya.

2) Sifat atau karkter yang berbeda

Sifat atau karkter yang berbeda-beda dalam setiap manusia akan menjadi suatu yang sangat berpengaruh disini karena, sifat atau karakter tidak mudah untuk dirubah secara cepat.

3) Rasa malas dalam diri sendiri

Rasa malas kadang muncul dalam diri, ini akan menghambat pembinaan yang dilakukan karena sesu terhalang dengan rasa malas yang muncul untuk mempraktikkan apa yag telah dijarkan mengenai toleransi dan tolong menolong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan mengenai pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan adanya :

- a. Metode dan teknik pendekatan yang sesuai
- b. Manajemen yang baik di sebuah lembaga pendidikan agama
- c. Binaan dari ustadz dan pengasuh secara langsung kepada santri melalui pengajaran dalam kelas maupun luar kelas
- d. Contoh atau teladan secara langsung oleh pengasuh dan ustaz kepada santri
- e. Pembiasaan oleh santri.

Dari pembiasaan akan menjadikan tertanamnya sikap toleransi dan tolong menolong pada jiwa santri sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan dalam keseharian santri.

Dalam pembinaan sikap ustadz dan pengasuh mempunyai pengaruh penting dalam proses pembinaan seperti keteladanan yang diberikan kepada santri seperti pemberian contoh sikap *tasamuh* dan *ta'awun* secara langsung.

2. Dalam proses pembinaan faktor penunjang dan penghambat selama pembinaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan yang

dilakukan. Dalam berlangsungnya proses pembinaan, terdapat perbedaan antara faktor penunjang dan penghambatnya. Faktor penunjang dalam proses pembinaan disini diantaranya komunikasi selama 24 jam, tinggal bersama dalam satu tempat, jiwa persatuan antar santri, rasa kekeluargaan. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri lebih kepada kesadaran pada setiap individunya, karakter masing-masing dari setiap individu dan rasa malas yang timbul dalam diri untuk melakukan toleransi dan tolong menolong seperti yang sudah dicontohkan.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Bagi Pondok Pesantren diharapkan mampu menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk menunjang proses pembinaan dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Pengasuh dan Ustadz

Bagi pengasuh dan ustadz diharapkan dapat lebih sabar dalam membimbing santri dalam kesehariannya di Pondok Pesantren dan mampu menemukan solusi-solusi yang lebih banyak dan lebih kreatif lagi untuk meminimalisir faktor yang menghambat proses pembinaan pada santri.

2. Bagi Santri

Bagi santri diharapkan mampu mengikuti pembinaan akhlakul karimah dengan lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari dan lebih giat belajar serta menerapkan sikap *tasamuh* dan *ta'awun* didalam Pondok Pesantren maupun lingkungan masyarakat. Serta mematuhi nasehat yang diberikan ustadz maupun pengasuh agar senantiasa berada di jalan kebenaran yang tidak menyalahi aturan agama.

Lampiran 1

Pedoman wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan

1. Bagaimana bentuk pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
2. Apa saja faktor penunjang dalam pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan pengasuh dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
5. Apakah ada cara atau metode dalam membina sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
6. Bagaimana bentuk pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
7. Apa saja faktor penunjang dalam pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
8. Apa saja faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
9. Bagaimana solusi yang dilakukan pengasuh dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
10. Apakah ada cara atau metode dalam membina sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Pedoman wawancara ustadz Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan

1. Bagaimana strategi yang digunakan ustadz untuk membina sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
2. Apa saja faktor penunjang dalam proses pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
5. Apa saja metode yang digunakan dalam proses pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
6. Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
7. Bagaimana cara ustadz membina santri untuk bersikap *tasamuh* khususnya pada orang beda keyakinan atau agama di masyarakat?
8. Bagaimana strategi yang digunakan ustadz untuk membina sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
9. Apa saja faktor penunjang dalam proses pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
10. Apa saja faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
11. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
12. Apa saja metode yang digunakan dalam proses pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
13. Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
14. Apakah ada perubahan mengenai sikap *tasamuh* dan *ta'awun* pada diri santri setelah masuk pondok pesantren dan sebelum masuk pondok pesantren?

Pedoman wawancara pengurus Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan

1. Apakah pengasuh dan ustadz memberikan keteladanan dalam pembinaan sikap *tasamuh* kepada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
2. Menurut pengurus apa faktor yang menunjang santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
3. Menurut pengurus apafaktor yang menghambat santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh santri dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
5. Bagaimana cara santri mengaplikasikan sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari menurut pengurus?
6. Apakah pengasuh dan ustadz memberikan keteladanan dalam pembinaan sikap *ta'awun* kepada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
7. Menurut pengurus apa faktor yang menunjang santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
8. Apa saja faktor yang menghambat santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
9. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh santri dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
10. Bagaimana cara santri mengaplikasikan sikap *ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari menurut pengurus?

Pedoman wawancara santri Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan

1. Apakah pengasuh dan ustadz memberikan keteladanan dalam pembinaan sikap *tasamuh* kepada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan ?
2. Apa faktor yang menunjang santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
3. Apa faktor yang menghambat santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh santri dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
5. Bagaimana cara santri mengaplikasikan sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari?
6. Bagaimana cara santri menerapkan sikap *tasamuh* khususnya dengan orang yang beda agama di masyarakat?
7. Apakah pengasuh dan ustadz memberikan keteladanan dalam pembinaan sikap *ta'awun* kepada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
8. Apa faktor yang menunjang santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
9. Apa saja faktor yang menghambat santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
10. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh santri dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?
11. Bagaimana cara santri mengaplikasikan sikap *ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari.

Lampiran 2

CATATAN WAWANCARA

Identitas Informan:

Nama : KH. M. Aliyyul Munief, Qst. Lc
Asal : Magelang
Jabatan : Pengasuh
Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Januari 2023
Waktu : 19.00

1. Bagaimana strategi yang digunakan pengasuh untuk membina sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab : Membahas terkait strategi yang digunakan untuk membina sikap *tasamuh*, disini mengenai *tasmuh* sendiri dipesantren manapun sudah melakukannya selama satu hari penuh. Artinya santri itu berada di pondok pesantren selama 24 jam, dari bangun tidur sampai tidur lagi. nah disini pengurus melaksanakan tugasnya tepatnya sei. kegiatan, 15 menit sebelum adzan membangunkan santri saja sudah termasuk toleransi, saat membangunkan pengurus harus melihat apakah santri dalam keadaan sakit atau tidak. nah juga masih banyak praktik-praktik keseharian santri itu sendiri, misalnya dari ngaji kemudan juga sorogan itu semua juga toleransi terhadap ilmu. Nah terlebih terkait sosial, misalkan makan bareng-bareng dalam satu wadah yang besar, mungkin dalam praktinya ada santri yang makannya cepet cepetan dan ada juga yang malu-malu, nah tapi karena mereka sudah terbiasa melakukan dalam keseharian pasti lama-lama sadar bahwa tidak baik berperilaku demikian. Jadi karena itu dilakukan setiap hari maka akan menjadi kebiasaan dan dengan sendirinya *tasamuh* akan muncul. Karena

tasamuh sendiri tidak serta merta satu hari jadi tapi harus melalui proses dan pembiasaan. karena menurut saya jiwa *tasamuh* anak akan mudah terbangun jika berada di pesantren karena di pesantren itu kan banyak orang.

2. Apa saja faktor penunjang dalam proses pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :yaitu tadi faktornya karena, pertama mereka 24 jam selalu berkomunikasi. Yang kedua karena berada disatu kompleks sehingga harus terjadi yang namanya adaptasi. Misalnya yang sekarang belum bisa, mungkin besok. Sehingga anak akan terbiasa dan terbangun jiwanya.

3. Apa saja faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :nah kalau faktor penghambat ini pasti berkaitan dengan faktor kesadaran, iya kan. karena *tasamuh* itu kan juga ada jiwa, toleransi itu kan tidak hanya teori tetapi praktik. nah praktik itu bisa dilaksanakan karena ada kesadaran, walaupun ustadznya mau teori panjang lebar tetapi anak juga tidak ada kesadarannya nah itu juga nanti tidak akan ketemu. Oleh karena itu penghambatnya bisa saja karena tidak ada contoh langsung hanya diberikan teori dan juga bisa saja dari kesadaran yang belum muncul dari anak tersebut.

4. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :ya salah satunya mungkin kalau kita mengatakan belum ada toleransi, misal santri ada yang gosop atau mengambil barang milik orang lain, terus hal yang menyadarkan kalau yang biasanya dilakukan pondok dengan cara memberikan sebuah *punishment* tapi tidak melalui *punishment*nya berupa hukuman fisik bisa diganti dengan disuruh hafalin surah Yasiin, terus menghafalkan mufradat bahasa Arab atau vocabulary bahasa Inggris.

5. Apa saja metode yang digunakan dalam proses pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :ya dengan pembiasaan seperti yang sudah dijelaskan tadi ya mas. Jadi santri harus dibiasakan dulu dalam kesehariannya, juga pemberian contoh dengan hal-hal kecil dalam kesehariannya tidak hanya menjelaskan dan memberikan contoh mengenai sikap *tasamuh* sekali saja tetapi harus sering memberikan contoh agar santri juga tidak hanya melakukannya sekali saja tapi setiap hari.

6. Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :ini kalau di Pondok itu bisa dibilang semua kegiatan mereka dari bangun tidur hingga tidur lagi semuanya sudah mendorong mereka berperilaku toleransi, baik dari *nadhoman* misalkan Alfiah itu kan ada sikap toleransi misalkan ada yang belum bisa diajarkan oleh yang sudah bisa, sebelum Ustadz menerangkan bab selanjutnya santri yang sudah bisa membantu yang belum bisa dengan cara menerangkannya kembali tidak hanya kepada satu orang atau kelompok tetapi didepan kelas, nah disini kan bisa terlihat sudah terbangun rasa toleransinya. terus kegiatan yang lain seperti bakti social, OSIS, terus pengumpulan dana pada hari sabtu untuk santri yang kurang mampu.

7. Bagaimana cara pengasuh membina santri untuk bersikap *tasamuh* khususnya pada orang beda keyakinan atau agama di masyarakat?

Jawab : Dengan kebiasaan yang telah dilakukan dan diajarkan dalam Pondok Pesantren tentunya santri akan membawa kebiasaan tersebut ketika sudah berada dalam lingkungan masyarakat. Santri diajarkan untuk senantiasa menghargai keyakinan orang lain yang berbeda dengan kita, tidak boleh memaksakan apa yang kita yakin kepada orang lain. Disini santri tidak diajarkan untuk bersifat fanatisme dan diskriminasi terhadap sesama. Santri senantiasa dibina untuk selalu bersikap lemah lembut terhadap orang lain,

bertutur kata yang baik dan sopan tanpa menyinggung orang lain apalagi orang yang berbeda agama dengan kita ya mas. Terus juga tidak dibenarkan untuk bersikap menang sendiri dan merasa paling benar. karena dalam hidup bermasyarakat kedamaian, kenyamanan dan keamanan lingkungan sangat diutamakan.

8. Bagaimana strategi yang digunakan pengasuh untuk membina sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :kalau menurut saya untuk memebina sikap *ta'awun* juga digunakan strategi misalnya seperti taqroran penjelasan mengenai tadi yang belum paham itu kan juga termasuk *ta'awun* kan, terus setia hari kita piket kebersihan lingkungan, ya tadi saling membantu santri yang kurang ekonominya.

9. Apa saja faktor penunjang dalam proses pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab : ya itu tadi ya, pemberian penjelasan mengenai *ta'awun* secara teori oleh ustadz dan ustadzah disini, tetapi biasanya praktik dari *ta'awun* sendiri biasanya sudah dilakukan oleh santri dalam kehidupan sehari hari di dalam Pondok Pesantren. Jadi disini Ustadz memberikan penjelasan pentingnya sikap *ta'awun* dalam kehidupan dan memberikan sedikit contoh karena pada dasarnya santri sudah belajar tolong menolong dalam kesehariannya. Faktor penunjang lainnya karena ingin menumbuhkan jiwa tolong menolong pada dirinya.

10. Apa saja faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

jawab :karena di Pondok Pesantren itu jauh dari orang tua kan mas, nah kembali lagi pada tingkat kesadaran anak walaupun saat ini sering kali bahwa bagaimana praktik *ta'awun* yang baik dan benar secara teori mudah diajarkan, faktor penghambatnya mungkin seperti tadi misalnya mengenai masalah ekonomi. terus manusia itu kan ada yang *introvert* dan ada yang *ekstrovert* nah itu juga akan

mempengaruhi jiwa *ta'awunnya*. Orang yang *ntrovert* mungkin menolongnya itu dengan cara diam-diam dan orang yang *ektrovert* cenderung terang-terangan dengan apa yang mereka lakukan. Jadi *introvert* sendiri bisa menjadi penghambat *ta'awun* juga.

11. Bagaimana solusi yang dilakukan dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab : dengan cara internalisasi nilai itu pasti, kemudian dengan adanya peraturan, adanya hukuman atau *punishment*, tapi kalau dalam proses pembelajaran pasti nilai ajaran Islam itu pasti tidak ada yang tidak mengajarkan *ta'awun* ya. Pasti seperti itu

12. Apa saja metode yang digunakan dalam proses pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab : kalau pembinaan sikap tolong menolong biasanya dipondok biasanya dilakukan dengan berbagai metode agar santri mudah untuk menerima juga memahami, misalnya metodenya dengan cara pengajian dan pengajaran yang diselingi dengan bab-bab yang menjelaskan tentang tolong menolong terus kemudian mencontohkan Kisah-kisah tolong menolong, misalnya penunjukkan video tentang tolong menolong melalui proyektor itu karena ada nilai internalisasi nilai *ta'awunnya*.

13. Kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab : ya itu tadi biasanya pondok mengadakan acara outboand jadi dengan mengadakan kegiatan yang saling berinteraksi kan santri pasti diantara santri akan terjalin hubungan saling tolong menolong.

14. Apakah ada perubahan mengenai sikap *tasamuh* dan *ta'awun* pada diri santri setelah masuk pondok pesantren dan sebelum masuk pondok pesantren?

Jawab: nah kalau ini kita harus mengetahui santri sebelum masuk pondok itu seperti apa, biasanya kita mengetahui setelah santri masuk ke pondok pesantren tapi yang namanya anak banyak pasti ada misalkan yang kemajuannya pesat baik sikap *tasamuh* maupun *ta'awunnya* pesat, kita juga bisa mengetahui dari laporan orang tuanya, seperti setelah pulang dari pesantren itu ya Alhamdulillah pasti ada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Lampiran 3

CATATAN WAWANCARA

Identitas Informan:

Nama : Ikhwan Nasrullah
Asal : Magelang
Jabatan : Ustadz
Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Januari 2023
Waktu : 20.00

1. Bagaimana bentuk pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan ?

Jawab : kalau menurut saya bentuk pembinaannya ya dengan bimbingan langsung agar tidak terjadi kesalah fahaman antara toleransi yang boleh dilakukan oleh umat Islam maupun yang tidak boleh untuk dilakukan. Santri biasanya diajarkan untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lambat laun akan terbiasa bertoleran terhadap sesama.

2. Apa saja faktor penunjang dalam pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab : faktor penunjangnya bisa jadi jiwa persatuan yang sudah tertanam dalam jiwa santri ketika berada di pondok. Sehingga ini juga dapat mempermudah pembinaan yang dilakukan pada santri. Hidup bersama dengan banyak karakter juga menjadi faktor penunjang dilaksanakannya pembinaan *tasamuh* itu.

3. Apa saja faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab : kalau mengenai faktor penghambat saya kira ini dari diri sendiri juga ya, jika sudah diberi penjelasan dan juga contoh perbuatan

secara langsung tetapi masih belum bisa bersikap toleran terhadap sesama, menurut saya itu pasti kurang munculnya jiwa toleran pada dirinya sehingga ini bisa jadi akan menghambat penerapan jiwa toleransi pada dirinya.

4. Bagaimana solusi yang dilakukan pengasuh dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :solusinya yang bisa dilakukan ya dengan lebih memberikan pengertian dan pengajaran yang lebih lagi khususnya pada penerapan jiwa toleran pada santri. juga bisa menjelaskan kepada santri mengenai pentingnya bersikap toleran apalagi toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya dalam rapat umum yang dilakukan, santri juga harus bersikap toleransi dengan menghargai pendapat orang lain.

5. Apakah ada cara atau metode dalam membina sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :untuk membina sikap *tasamuh* pada santri caranya ya dengan bimbingan ya mas. Santri dibimbing secara langsung oleh ustadz, pengasuh ataupun pengurus mengenai toleran, terlebih lagi toleran di dalam pondok pesantren. Memberikan contoh-contoh kepada mereka secara langsung, seperti saat pembelajaran santri harus menghargai dan menerima pendapat dari santri lain tanpa harus mencelanya.

6. Bagaimana cara ustadz membina santri untuk bersikap *tasamuh* khususnya pada orang beda keyakinan atau agama di masyarakat?

Jawab :mengenai masalah perbedaan agama atau keyakinan yang pasti ada di dalam masyarakat tentunya santri dibina untuk tidak berperilaku buruk atau bahasa yang lebih mudahnya santri dibina untuk senantiasa lebih menghargai apa yang mereka yakin, santri juga diajarkan untuk tidak berperilaku paling benar sendiri, juga diajarkan untuk mencampuri urusan mereka khususnya dalam hal

peribadatan. Disini diajarkan untuk senantiasa menjalin hubungan baik di masyarakat demi kenyamanan bersama dalam lingkungan masyarakat.

7. Bagaimana bentuk pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :kalau menurut saya pembinaan sikap *ta'awun* disini dengan mengajarkan dan menjelaskan kepada santri mengenai tolong menolong, soalnya kan kalau saya lihat santri pasti sudah terbiasa tolong menolong dengan sesama di dalam pondok karena kan mereka hidup dalam satu rumah ya. Jiwa kekeluargaannya juga pasti lambat laun terbentuk disini.

8. Apa saja faktor penunjang dalam pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :faktor penunjangnya ya jiwa kekeluargaan santri dalam Pondok Pesantren. Karena santri kan hidup bersama, satu kamar lebih dari 10 orang kan mas. Jadi pasti disitu tumbuh sikap saling tolong menolong entah itu dalam hal kecil maupun besar, seperti dalam hal kebersihan kamar misalnya.

9. Apa saja faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :kalau faktor penghambatnya menurut saya lebih kepada pribadi masing-masing ya mas. Seperti kurang peka terhadap seKitarnya juga bisa. misalnya melihat teman yang sedang kesulitan memahami materi tidak langsung membantunya memmahami tapi harus ditegur dulu baru mau membantu. Nah itu kan juga kurangnya kesadaran mengenai *ta'awun* dalam dirinya.

10. Bagaimana solusi yang dilakukan ustadz dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :sebagai ustadz pasti kan memantau perkembangan santri juga ya, entah dalam masalah pembelajarannya maupun sosialnya. Jadi jika

terjadi suatu yang dapat menghambat pembinaan pasti akan dicari solusinya. misalnya jika faktor yang menghambat dari dirinya sendiri maka kami akan menegur dan membimbingnya secara langsung.

11. Apakah ada cara atau metode dalam membina sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :cara atau metode yang digunakan biasanya melalui pembelajaran langsung ya, seperti saat mengaji pasti akan dijelaskan mengenai tolong menolong pada santri, kemudian santri akan dibiasakan dalam praktik sehari-hari mengenai apa yang telah diajarkan tentang *ta'awun*. Dengan praktik dalam kehidupan santri akan terbiasa menerapkan sikap tolong menolong didalam santri maupun kelak saat terjun langsung dalam masyarakat.

Lampiran 4

CATATAN WAWANCARA

Identitas Informan:

Nama : Ahmad Rofi
Asal : Magelang
Jabatan : Pengurus
Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Januari 2023
Waktu : 21.00

1. Apakah pengasuh dan ustadz memberikan keteladanan dalam pembinaan sikap *tasamuh* kepada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :Iya, itu pasti ya. dalam pengajaran biasanya ustadz menomorsatukan akhlak yang baik untuk dimiliki oleh santri. Oleh karena itu baik ustadz maupun pengasuh selalu memberikan keteladanan dalam bersikap kepada santri terutama rasa saling toleransi antar sesama santri karena mereka hidup bersama sama.

2. Menurut pengurus apa faktor yang menunjang santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :ya kalau menurut saya ya kembali lagi kepada masalah keseharian ya mas, ya karena itu tadi karena mereka hidup bersama mau tidak mau dan diwajibkan juga untuk mempunyai sikap *tasamuh*. Kan di awal masuk pasti ada yang kurang mempunyai sifat tolerannya, nah setelah mendapat di pondok mereka harus bisa bersikap toleran terhadap sesama. Contoh kecilnya terhadap teman sekamarnya.

3. Menurut pengurus apa faktor yang menghambat santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :Menurut saya yang pertama karena sifat dan karakter setiap santri berbeda beda juga kemauan untuk menerapkan sikap *tasamuh* dalam diri mereka juga berbeda. Terus juga karena ada santri yang masih kecil, jadi sifat mereka masih labil. Terus juga sifat bawaan santri ada yang sulit untuk diatur atau ngeyel jika diberitahu. Nah itu menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan *tasamuh* dalam keseharian mereka.

4. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh pengurus dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab : ya dari beberapa contoh faktor penghambat tadi, biasanya kami sebagai pengurus melakukan pendekatan langsung dengan santri-santri yang mengalami hal tersebut. Misalnya pada santri yang masih kecil tadi Kita dekati langsung karena mereka butuh didekati, kita ajak ngobrol langsung misalnya membahas mengenai apa ada kesulitan selama ini atau ada masalah yang sedang dihadapi saat ini, terus mereka butuh bantuan atau tidak gitu. Jadi santri-santri dibina secara langsung, istilah sederhananya sih menurut saya seperti memberi kenyamanan kepada santri gitu mas.

5. Bagaimana cara santri mengaplikasikan sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari menurut pengurus?

Jawab :Kalau masalah toleransi menurut saya santri bisa mengaplikasikannya dengan berbagai hal, seperti dalam setiap kamar kan pasti ada yang namanya beda pendapat, nah disini santri harus menghormat pendapat temannya tidak boleh memaksakan kehendaknya sendiri demi kenyamanan bersama. Santri harus saling menghargai, saling musyawarah dalam hal apapun. Soalnya dalam setiap kamar kan pasti ada masalah yang timbul antar santri

karena kurang toleransi atau menghargai tadi sehingga santri biasanya meminta tolong kepada pengurus untuk menjadi penengah dan memberikan masukan.

6. Apakah pengasuh dan ustadz memberikan keteladanan dalam pembinaan sikap *ta'awun* kepada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab : Pastinya ya, pengasuh dan ustadz memberikan keteladanan secara langsung kepada santri. Membina sikap tolong menolong sangat diajarkan disini. Selain saat pembelajaran berlangsung atau pas diluar kelas. Contohnya ya mas sekarang kan sedang ada pembangunan di area pondok nah disini sengaja tidak menyewa tukang sehingga santri bahu membahu saling gotong royong membangun dan juga meminta bantuan wali santri juga. Nah ini salah satu bentuk pembinaan *ta'awun* disini menurut saya.

7. Menurut pengurus apa faktor yang menunjang santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :Sepertinya faktor penunjangnya adalah kesadaran dari diri mereka sendiri ya. Balik lagi pada kehidupan mereka di pondok pesantren, yang mana ibaratnya semua harus dilakukan bersama sama itu menjadi faktor penunjang juga. Memberikan kesadaran kepada santri juga bahwa pada akhirnya mereka akan hidup di lingkungan masyarakat dan pesantren ini merupakan gambaran kecil dari masyarakat, jadi alasan ini juga menjadi salah satu faktor penunjang santri untuk mengikuti pembinaa *ta'awun*.

8. Apa saja faktor yang menghambat santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :Untuk penghambatnya sih lebih kepada ergantung pada pribadinya masing-masing dari setiap santri. Misalnya ada santri yang introvert lebih suka menyendiri dan cenderung cuek kepada teman-temannya tentu ini menjadi penghambat juga. Karena punya kepribadian yang cuek sehingga temannya sungkan untuk meminta

bantuan kepada dia. Kayanya itu aja kalau menurut saya penghambatnya.

9. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh pengurus dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :Kalau sebagai pengurus tentunya jika ada kesulitan atau masalah yang terjadi pada santri seperti yang menjadi penghambat tadi, tentunya Kita sebisa mungkin akan membantu menyelesaikannya. masalah pribadi santri yang berbeda beda contohnya yang cuek terhadap lingkungan atau temannya tadi, kita sebagai pengurus akan menegur langsung. Misalnya kita mendapat laporan bahwa anak tersebut tidak mau membantu teman sekamar untuk membersihkan kamar misalnya, nah kita akan tegur dia langsung dan memberikan arahan atau nasehat kepada dia secara halus dan baik-baik sehingga anak tersebut bisa merubah sikapnya yang kurang baik tadi.

10. Bagaimana cara santri mengaplikasikan sikap *ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari menurut pengurus?

Jawab :Kalau masaaah tolong menolong sih menurut saya ada banyak yang bisa santri lakukan dalam kehidupan sehari hari ya apalagi di pondok. Misal kalau dipondok kan ada yang kena penyakit gatel-gatel gitu mas, jadi sebagai teman kami bisa saling bantu untuk membersihkannya gitu. Terus juga jika teman sekamarnya sakit bisa membantu merawat. Dalam hal bersih-bersih kamar atau ruangan-ruangan yang ada dipondok juga mereka harus saling gotong royong untuk membersihkan. Terus kalau disini kan yang memasak santri Putri, nah mereka juga saling membantu saat memasak untuk santri-santri satu pndok. Ada banyak lagi sih kalau

menurut saya mas yang bisa dilakukan santri untuk mengaplikasikan *ta'awun* dalam pondok.

Lampiran 5

CATATAN WAWANCARA

Identitas Informan:

Nama : Muhamad Lukman
Asal : Temanggung
Jabatan : Santri
Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Januari 2023
Waktu : 22.00

1. Apakah pengasuh dan ustadz memberikan keteladanan dalam pembinaan sikap *tasamuh* kepada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan ?

Jawab : Iya mas. contohnya saat pengaosan langsung dengan pak ustadz menyuruh beberapa santri untuk memberikan pendapatnya mengenai apa yang sedang dipelajari, nah setiap pendapat dari santri kan pasti ada perbedaannya, disini pak ustadz mengajarkan toleransi untuk saling menghargai satu sama lain. Begitu menurut saya.

2. Apa faktor yang menunjang santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab : Yang menjadi penunjang kami melaksanakan toleransi ya karena alasan kami hidup bersama dalam satu tempat bersama-sama, seperti dalam satu kamar kan Kita juga harus menerapkan sikap toleransi dan juga karena Kita juga sudah diajarkan tentang akhlakul karimah.

3. Apa faktor yang menghambat santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab : kalau faktor penghambatnya menurut saya biasanya bisa berasal dari diri sendiri ya, kadang kan biasanya Kita mash egois masih

memaksakan pendapat sendiri dan tidak mau menerima pendapat orang lain, nah sikap seperti ini kan kurang menghargai orang lain. Maunya apa yang kita mau orang lain juga harus mau seperti kita. Tidak mau memahami alasan orang lain. Itu salah satu faktor penghambatnya kalau menurut saya.

4. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh santri dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :Solusi yang bisa kita lakukan untuk menghambat kita harus ingat bahwa Kita sebagai santri sudah diajarkan oleh ustadz dan pengasuh juga untuk senantiasa bertoleransi apalagi dengan sesama umat muslim. kita juga harus mendengarkan pendapat orang lain dulu karena orang lain kan juga pasti punya alasan sendiri-sendiri, siapa tahu pendapat mereka jauh lebih baik dibandingkan dengan kita. Kurang lebih seperti itu.

5. Bagaimana cara santri mengaplikasikan sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab :Caranya pasti ada banyak, seperti saling memahami bahwa karakter setiap orang beda-beda jadi kita harus panadai dalam bersikap. terus saling menyayangi layaknya keluarga sendiri antar sesama santri.

6. Bagaimana cara santri menerapkan sikap *tasamuh* khususnya dengan orang yang beda agama di masyarakat?

Jawab :pastinya kan kita suatu saat pasti hidup d masyarakat ya mas, yang tentunya tidak semua beragama Islam, jadi kalau menurut saya toleransi yang Kita lakukan bisa dengan saling menghormati dan menghargai kepercayaan mereka, tidak saling mengejek, tidak saling merendahkan, tidak mengganggu acara-acara keagamaan mereka sebagai wujud toleransi.

7. Apakah pengasuh dan ustadz memberikan keteladanan dalam pembinaan sikap *ta'awun* kepada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :Iya pasti, ustadz dan pengasuh memberikan keteladanan dalam sikap *ta'awun*. kita selalu diajarkan untk selalu tolong menolong apalagi kepada sesama umat muslim. biasanya didalam pondok kita diajarkan untuk menyelesaikan sesuatu dengan gotong royong, misalnya dalam hal kebersihan, baik kebershan kamar maupun lingkungan pondok.

8. Apa faktor yang menunjang santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :Faktor penunjangnya kembali lagi kepada rasa persaudaraan tadi mas. Karena rasa persaudaraan yang sudah ditanamkan dan diajarkan menjadikan kita bersikap saling menolong keada sesame santri secara otomatis tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Kadang juga ketika melihat teman yang sedang kesusahan muncul rasa kasihan juga, jadi Kita tidak tega jika tidak saling tolong menolong.

9. Apa saja faktor yang menghambat santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :kalau penghambatnya biasanya muncul dari karakter setiap orang juga, kadang ada yang sudah ditolong tapi kurang menghargai orang yang sudah menolong, nah ini kadang menjadi salah salah satu faktor penghambat untuk bersikap *ta'awun*. Ada santri yang dengan kepribadian seperti itu biasanya mereka kurang peduli dengan lingkungan atau teman-temannya.

10. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh santri dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :solusi yang bisa kita lakukan sebagai santri ya biasanya kita saling mengingatkan saja dengan teman jika kita disini adalah keluarga jadi tidak baik jika bersikap acuh terhadap teman. Terus juga

membiasakan gotong royong dalam hal-hal potitif, seperti kebersihan, juga dalam hal kesehatan, memasak, dan lain-lain. misalnya saat teman sekamar ada yang sakit kita harus gotong royong merawatnya.

11. Bagaimana cara santri mengaplikasikan sikap *ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : ya seperti tadi yang sudah dicontohkan ya, seperti menolong orang yang sedang butuh pertolongan, tidak hanya dengan sesama santri saja tapi dengan orang lain yang butuh pertolongan. Kalau dengan santri atau teman sekamar ya itu tadi dengan saling gotong royong dalam hal kebersihan, kesehatan juga. Misalnya ada teman kita yang nlainya turun saat ujian basanya kita mencari jalan keluar bersama sama dan mencari solusi bagaimana cara memberi semangat dan motivasi kepada teman yang nilainya turun tersebut. Sehingga tidak da yang merasa terbebani sendirian dengan masalah yang mungkin sedang dihadapi.

Lampiran 6

CATATAN WAWANCARA

Identitas Informan:

Nama : Wildanul Lathif

Asal : Temanggung

Jabatan : Santri

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Januari 2023

Waktu : 23.00

1. Apakah pengasuh dan ustadz memberikan keteladanan dalam pembinaan sikap *tasamuh* kepada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan ?

Jawab :Iya memberikan, pengasuh sama ustadz mengajarkan untuk selalu bertoleransi terhadap sesama.

2. Apa faktor yang menunjang santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :Penunjangnya mungkin dari lingkungan ya, kan kita hidup bersama dipondok dengan banyak orang dengan banyak karakter tentunya. Jadi bersikap toleran sangat penting untuk dilakukan.

3. Apa faktor yang menghambat santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :faktor penghambatnya mungkin kurangnya kesadaran diri, kadang kita lupa jika kepribadian orang berbeda beda. Misalnya ada kesalahan pasti cara menyelesaikannya juga dengan cara berbeda beda.

4. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh santri dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *tasamuh* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :caranya bisa dengan lebih menyadarkan diri sendiri saja bahwa toleransi terhadap sesama itu penting, jadi kita akan bersikap lebih hati-hati lagi. tidak semaunya sendiri.

5. Bagaimana cara santri mengaplikasikan sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : ya kembali lagi kepada masalah kekeluargaan tadi, *tasamuh* yang bisa dilakukan santri bisa dengan saling menghargai pendapat teman, saling menyangi walaupun tidak berasal dari keluarga asli kita, tidak memaksakan kehendak kita, berbicara dengan sopan santun kepada sesama.

6. Bagaimana cara santri menerapkan sikap *tasamuh* khususnya dengan orang yang beda agama di masyarakat?

Jawab :dengan orang yang berbeda agama pasti kita harus menghargai kepercayaan mereka, tidak menghakmi mereka karena beda keyakinan dengan kita, tidak mengganggu mereka, memebangun hubungan baik dengan orang beda agama di masyarakat agar tercipta masyarakat yang damai, terus juga bisa dengan tidak saling menjelek-jelekkkan satu sama lain.

7. Apakah pengasuh dan ustadz memberikan keteladanan dalam pembinaan sikap *ta'awun* kepada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :tentu saja, pengasuh dan ustadz selalu mengingatkan untuk saling gotong royong dan tolong menolong setiap hari. mereka juga mengajarkan untuk *berta'awun* dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan balasan dari orang lain.

8. Apa faktor yang menunjang santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab : hamper mirip dengan *tasamuh* tadi, faktor penunjangnya ya karena kami disini hidup bersama sama sebagai santri yang mempunyai tujuan sama yaitu mencari ilmu, sudah sewajarnya untuk kami saling tolong menolong dalam kebaikan tentunya. Dalam agama kan juga diajarkan untuk tolong menolong dengan

orang lain tanpa pamrih ya, apalagi disini kami hidup bersama jadi sudah sewajarnya untuk saling tolong menolong.

9. Apa saja faktor yang menghambat santri untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :biasanya mungkin karena alasan malas juga bisa menjadi faktor penghambat juga. Contohnya jika sedang diminta pertolongan teman kita melakukannya dengan setengah hati karena malas untuk melakukannya.

10. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh santri dalam meminimalisir faktor penghambat dalam pembinaan sikap *ta'awun* pada santri di Pondok Pesantren Ma'ahidul 'Irfan?

Jawab :solusinya dengan mengingatkan pada diri sendiri bahwa kita telah diajarkan dan dibina untuk senantiasa saling tolong menolong dengan sesama apalagi dengan orang yang benar-benar membutuhkan bantuan. Bisa juga dengan cara mengingatkan kepada diri sendiri bahwa suatu saat kita juga membutuhkan bantuan orang lain jadi tidak boleh bersifat egois.

11. Bagaimana cara santri mengaplikasikan sikap *ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab :kalau dalam kehidupan di pondok pesantren ya kita bisa mengaplikasikannya dengan berbagai macam, seperti merawat teman sekamar yang sedang sakit, memberikan bantuan kepada teman yang mungkin sedang kesulitan dalam ekonominya, membantu mencari jalan keluar pada permasalahan atau kesulitan yang sedang dihadapi teman, membantu mencuci baju santri yang masih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri. 2001. *Pluralism Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Abdurrahman, Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: KIS
- Achmadi, Abu dan Cholid Harbuko. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ahmad Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, cet.ke-9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. 2005. *Fikih hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Anggita, Irene Nurul Adha dan Ratri Virianita. 2010. *Sikap dan Intensi Pemanfaatan Internet dalam Kegiatan Bisnis*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Vol. 4. No. 3.
- Anis Ibnatul, M dkk. (2013). *Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*. Jurnal: UNES
- Ar Rasyikh. 2018. *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. Jurnal Penelitian Keislaman. Vol. 14. No. 1.
- Arifin, Bustanul. 2016. *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi)dalam Interaksi Umat berragama*. Jurnal Vol. 1. No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Engku, I dan Zubaidah, S. 2014. *Sejarah Pendidikan Isla*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Hartinah, Siti. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Hasbiyallah, H dan Moh Sulhan. 2015. *Hadis Tarbawi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Mansur. 2016. *Model Komunikasi Kyai dan Santri di Pesantren*. Jurnal Komunikasi ASPIKOM. Vol. 2. No. 6.
- Hidayat, Tatang, dkk. 2018. *Peran Pondok Pesantren Sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7. No. 2.
- Hudzairi, Ahmad. 2018. *Implementasi Prinsip Ta'awun Dalam Aka Pembiayaan Musyawarah (Analisis Terhadap Akad Musyarakah PT. Bank Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta Kantor Cabang Syariah Cik Ditiro)*. Tesis. Fakultas Hukum. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Irwan, Masduqi. 2011. *Berislam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Izzah, Iva Yulianti Umadatul. 2011. *Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan*. Jurnal Sosiologi Islam. Vol. 1. No. 2.
- Jamarudin, Ade. 2016. *Membangun Tasamuh Beragama Dalam Perspektif al-Qur'an*. Jurnal Toleransi Media komunikasi Umat Beragama. Vo. 8. No. 2.
- Kementerian Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*. Jakarta: SYGMA.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirannya, Jilid II*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Khoiriyah. 2016. *Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Darussalam
- Madjid, Nurcholis . 2000. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina.
- Malikah, Fatikatul. 2018. *Penguatan Karakter Tolong Menolong (Ta'awun) Siwa Melalui Program Ekstrakurikuler Paang*

Merah Remaja Di SMK Al Falah Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga: Salatiga.

Manan, Syaepul. 2017. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama- Talim. Vol. 15. No. 1.

Mangunhardjana, A. 1998. *Pembinaan (Arti dan Metodenya)*. Yogyakarta: Kanisius.

Moloeng, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhaemin. 2008. *Al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: Grafindo Media Utama.

Muhammad, Nur Hidayat. 2014. *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*. Kediri: Nasrul 'ilmi.

Mulyani, Dewi. 2010. *Akhlak Mulia – Islam For Student*. Bandung: DAR! MIZAN.

Musta'in, Muhammad. 2003. *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Shaykh Muhammad Abduh, dalam Antologi Kajian Islam, ed.* Surabaya: PPs. Press.

Mustaqim, Saeful. 2019. *Implementasi Nilai Toeransi dalam Kehidupan Bermasyarakat Anar Umat Beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupan Semarang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang: Semarang.

Nafi, Dian, dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.

Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nashih Ulwan, Abdullah. 2007. "Tarbiyatul Aulad fil Islam". Terj. Jamaluddin Miri, Jilid II. Jakarta: Pustaka Amani

- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permana, Irfan Setia. 2018. *Pola Pembinaan Islam di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Anshor Cimahi)*. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)*. Vol. 3. No. 2.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riduwan. 2019. *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren Perubahan dan Modernisasi Kelembagaan Islam*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Rosyidi, A. Mahfudh. 2015. *Hubungan Antara Budaya Kerja dengan Sikap Ta'awun Guru di SMK Muhammadiyah Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga: Salatiga.
- Rukmana, Nana. 2009. *Manajemen Masjid: Panduan Praktis dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid*. Bandung: MQS Publishing.
- Shalahuddin, Mahfudh. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suci, Rizki Respati. 2010. *Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Seman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, dkk. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Widi, Winarni. 2018. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan RND*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaqin, M. Ainul. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*. Jakarta Barat: LP3ES

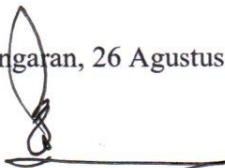
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Zaini Maskhuri
Tempat dan Tanggal Lahir : Magelang, 03 Agustus 1983
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kaliduren 001/006 Sukodadi Bandongan Magelang
No. Hp : 082137670089
Riwayat Pendidikan :

1. RA Masyitoh Kemloko Tahun Pelajaran 1988/1989
2. MI Najmul Huda Kemloko Tahun Pelajaran 1994/1995.
3. Paket Wustha/B Ponpes Ma'ahidul 'Irfan Tahun Pelajaran 2011/ 2012
4. Paket C Ma'ahidul 'Irfan Bandongan Tahun Pelajaan 2015/ 2016.
5. UNDARIS Semarang Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2022/ 2023.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Ungaran, 26 Agustus 2023



Zaini Maskhuri
19610067



**PONDOK PESANTREN PUTRA PUTRI
MA'AHIDUL 'IRFAN**

Alamat: Soropaten, Gandusari, Bandongan, Magelang, Jawa Tengah. ☒ 56151
AHU-0003693.AH.01.2015. NSP: 510033080130. Telp. (0293)314204

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : 21.010/PPMI/Sk/V/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH. M. Aliyyul Munief, Qst. Lc
Jabatan : Pengasuh Ponpes Ma'ahidul 'Irfan

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :


Nama : Zaini Maskhuri
NIM : 19610067
Semester : VIII
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Instansi : UNDARIS Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di SDIT Ma'arif Ma'ahidul Irfan terhitung mulai tanggal 07 Februari 2022 sampai dengan 23 Mei 2023, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "PEMBINAAN SIKAP *TASAMUH* DAN *TA'AWUN* PADA SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN MA'AHIDUL 'IRFAN BANDONGAN MAGELANG TAHUN 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Bandongan, 27 Mei 2023

Pengasuh Ponpes Ma'ahidul 'Irfan


KH. M. ALIYYUL MUNIEF, Qst. Lc



GALERI



WAWANCARA PENGASUH



WAWANCARA PENGURUS



WANCARA USTADZ



PENGASUH



WAWANCARA SANTRI



VISI MISI PESANTREN



KEG. NGAJI KITAB AKHLAQ



HALAMAN DAN BAGAN KEPENGURUSAN



UPACARA 17 AGUSTUS



WISUDA AKHIRUSSANAH



TAHJIZUL MAYIT



PELANTIKAN PENGURUS



PEMBELAJARAN QURAN ROSAM USTMANI



PENGAJIAN MADRASAH



MUJAHADAH MINGGUAN MALAM SELASA



LOMBA MQK DAN LARLARAN



SANTRI HATAM ALQURAN



MUJAHADAH HARIAN BA'DA MAGRIB



EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG



KEDIAMAN PENGASUH